

# Sesudah Zaman Tuhan

Sajak-Sajak dari Masa Covid-19

Abi N. Bayan • Akbar Rizky Sholeh • Almer Kasa • Angga

Wijaya • Anugrah Gio Pratama • Arif P. Putra • Aslan Abidin • Bayu Hartendi • Budhi Setyawan • Daffa Randai • Dahri Dahlani • Dedy Tri Riyadi • Djefri Bantahari • Emma Hanubun • Erviana Hasan • Fajar M. Fitrah • Fitriawan Nur Indrianto • Galeh Pramudianto • Giovanni A. L Arum • Gody Usnaat • Herman RN • Herman Suryadi • Hudan Nur • Igit Al Qatari • Inggrid Linda Hanna Pangkey • Iqbal H. Saputra • Irwan Segara • Isbedy Stiawan ZS • Jafar Lantowa • Jerome Marciano • Khalish Abniswarin • Kiki Sulistyo • Maria Rosse Lewuk • Maulidan Rahman Siregar • Pringadi Abdi Surya • Rahmadina • Ramoun Apt • Remon Sulaiman • Riki Utomi • Sandi Firly • Shella Rimang • Stebby Julionatan • Syaifuddin Gani • Titan Sadewo • Tri Hartati • Wahyu Toveng • Yoan S. Nugraha

# Sesudah Zaman Tuhan

*Sajak-Sajak dari Masa Covid-19*

## Penulis:

Abi N. Bayan • Akbar Rizky Sholeh • Almer Kasa • Angga  
Wijaya • Anugrah Gio Pratama • Arif P. Putra • Aslan Abidin • Bayu Hartendi •  
Budhi Setyawan • Daffa Randai • Dahri Dahlani • Dedy Tri Riyadi • Djefri Bantahari •  
Emma Hanubun • Erviana Hasan • Fajar M. Fitrah • Fitriawan Nur Indrianto • Galeh  
Pramudianto • Giovanni A. L Arum • Gody Usnaat • Herman RN • Herman Suryadi •  
Hudan Nur • Igir Al Qatari • Inggrid Linda Hanna Pangkey • Iqbal H. Saputra • Irwan  
Segara • Isbedy Stiawan ZS • Jafar Lantowa • Jerome Marciano • Khalish Abniswarin  
• Kiki Sulistyo • Maria Rosse Lewuk • Maulidan Rahman Siregar • Pringadi Abdi  
Surya • Rahmadina • Ramoun Aptu • Remon Sulaiman • Riki Utomi • Sandi Firly •  
Shella Rimang • Stebby Julionatan • Syaifuddin Gani • Titan Sadewo • Tri Hartati •  
Wahyu Toveng • Yoan S. Nugraha

# **Sesudah Zaman Tuhan**

*Sajak-Sajak dari Masa Covid-19*

©Anugrah Gio Pratama (ed.)

Pertama terbit: Mei 2020

Tata Letak & Perancang Sampul : Anugrah Gio Pratama

Foto : Anshorullah Faruqi

Hak cipta seluruh karya ini menjadi milik para penulis masing-masing. Seluruh karya dalam kumpulan ini bisa disebarluaskan, dicetak, dan disalin secara bebas dengan catatan tetap mencantumkan nama penulis karya.

# Kata Pengantar

Alhamdulillah, kumpulan puisi *Sesudah Zaman Tuhan* dalam bentuk buku elektronik akhirnya terbit. Buku ini ditulis oleh 47 penyair yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Ide pembuatan buku sebenarnya muncul karena rasa simpati saya untuk meningkatkan kegiatan literasi masyarakat di masa pandemi Covid-19 ini.

Awal mula saya merasa ragu, namun akhirnya saya beranikan diri untuk menghubungi beberapa penyair yang sudah memiliki nama di jagat kesusastraan Indonesia agar mereka mau membuat suatu kumpulan puisi dalam bentuk buku elektronik. Ternyata orang-orang yang dihubungi tadi memberi respon positif terhadap proyek yang diajukan. Adapun tugas saya dalam proyek ini hanyalah sebagai jembatan yang mengumpulkan karya-karya penyair. Di luar dugaan, beberapa penyair yang ikut berkontribusi ternyata tidak hanya mengirimkan karya, tapi mereka juga memberikan banyak masukan dan dukungan hingga akhirnya proyek ini diisi oleh para penyair yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia.

Harapan saya dengan lahirnya buku *Sesudah Zaman Tuhan*, yakni dapat menjadi pemicu semangat bagi para penyair untuk terus berkarya dalam kondisi apa pun, semoga dengan buku ini masyarakat mendapat asupan bacaan yang baik serta dapat mengisi waktu luang mereka selama masa karantina dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Terakhir, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut ambil bagian dalam proyek ini. Terima kasih atas kiriman karyanya, atas segala masukannya, atas kerjasamanya, atas segalanya. Sungguh, buku ini tanpa kalian akan terasa kurang. Kepada para pembaca saya ucapan, “Selamat membaca dan menyelami kata-kata!”

Banjarmasin, 17 Mei 2020

Anugrah Gio Pratama

# **Daftar Isi**

**Kata Pengantar** ← 3

**Daftar Isi** ← 4

## **ABI N. BAYAN**

Di Perumahan Seratus ← 11

Yang Basah ← 12

Dari Polemik ke Pandemik ← 13

## **AKBAR RIZKY SHOLEH**

Mey ← 15

Melawat Tuhan ← 16

## **ALMER KASA**

Laki-Laki dari Dolom ← 18

Habis ← 19

## **ANGGA WIJAYA**

Menulis Halusinasi ← 21

Ratnakara ← 22

## **ANUGRAH GIO PRATAMA**

Sepotong Kisah Luka ← 24

Balada Ibu dan Anak dalam Peperangan ← 26

## **ARIF P. PUTRA**

Memikirkan Ibu ← 28

Lagu Lama Kalera ← 29

Pasca Wabah ← 30

## **ASLAN ABIDIN**

Covid-19: Sajak Terakhir Sebelum Punah ← 32

Sesat Setia Selalu ← 34

**BAYU HARTENDI**

Perdu — 36

Kida — 38

**BUDHI SETYAWAN**

Di Rumah Saja — 40

Tentang Jarak — 42

Tempat Berlindung — 43

**DAFFA RANDAI**

Terkubur Kau dalam Dukaku — 45

Kita Tak Harus Bertikai — 46

Bulan Bunga Mekar — 47

**DAHRI DAHLAN**

Pada Sepi — 49

April Segera Tandas — 50

**DEDY TRI RIYADI**

Social Distancing — 52

Self-Quarantine — 54

**DJEFRI BANTAHARI**

Bone Pantai — 57

Kerinduanku (Lagi) — 59

**EMMA HANUBUN**

Jahit Tubuh — 62

Jakarta dalam Polusi — 63

**ERVIANA HASAN**

Purnama di Langit Timika — 66

Pejalan Sunyi — 67

**FAJAR M. FITRAH**

Setelah Lagista — 69

Sampai Sini — 71

Di Ujung Minggu — 72

**FITRIAWAN NUR INDRIANTO**

Ramadan di Jakarta Saat Korona Merajalela — 76  
Ramadan di Tengah Pandemi Korona — 78  
PSBB — 80

**GALEH PRAMUDIANTO**

Seragam Sekolah — 82  
Barus, Suatu Ketika — 83

**GIOVANNI A. L ARUM**

Et Tenebrae Erant Super Abyssum — 85  
Adelina yang Fana — 86  
Visitatio Mortis — 88

**GODY USNAAT**

Hari Ketiga Pelayaran — 90  
Dongeng Api dan Sekolah Pedalaman — 91

**HERMAN RN**

Ibukota — 93  
Empat Belas Hari — 95  
Mengapa Menutup Rumah Tuhan — 97

**HERMAN SURYADI**

Pada April Kutitip Pesan buat Mei — 100  
Bertahan di Bumi Sendiri — 101

**HUDAN NUR**

Savas Ali (1) — 104  
Savas Ali (2) — 106

**IGIR AL QATARİ**

Perempuan Bermata Bening — 109  
Senandung Rahasia — 111  
Papua — 113

**INGGRID LINDA HANNA PANGKEY**

Madah dan Elegi — 115

Jangan Dulu Terjaga — 118

**IQBAL H. SAPUTRA**

Doa — 122

Kecemasan — 124

Ada Tetangga Mati Bukan karena Pandemi — 125

**IRWAN SEGARA**

Ode kepada Sepasang Tangan — 128

**ISBEDY STIAWAN ZS**

Covid 19, Ajari Aku Tahu Jaga Diri — 130

Aku Harus Buru Lagi — 133

Ihwal Jempol — 135

**JAFAR LANTOWA**

Kembali ke Rumah — 138

**JEROME MARCIANO**

Cermin & Kabut — 140

Seseorang di Bulan — 141

**KHALISH ABNISWARIN**

Tanpa Pelukan Khadijah — 143

Sambutan Khusus Penjaga Hotel — 144

Kalau Aku Mudik Nanti — 145

**KIKI SULISTYO**

Hantu Wuhan — 147

Pengertian Api — 148

Piala untuk Pikiran Terlarang — 149

## **MARIA ROSSE LEWUK**

Pulang ← 151

Riak Rindu Bulan Mei ← 152

Etalase Sunyi ← 153

## **MAULIDAN RAHMAN SIREGAR**

Tertidur ← 155

## **PRINGADI ABDI SURYA**

Kepada Pinokio ← 157

Hal-Hal yang Membuat Kita Bersedih ← 159

Kesepian ← 161

## **RAHMADINA**

Keringkuhan Hati ← 163

## **RAMOUN APTA**

Membangun Rumah ← 166

Semen Padang 1 ← 168

Semen Padang 2 ← 170

## **REMON SULAIMAN**

Malam Ketika Upik Demam ← 172

Pulang ← 173

## **RIKI UTOMI**

Segenap Tubuh, Sealir Darah ← 175

Dalam Genggam Tangan ← 177

Sirine Kematian ← 178

## **SANDI FIRLY**

- Telah Tiba pada Kita Tahun Luka ← 180

## **SHELLA RIMANG**

Titik Nadir ← 183

Ruang Pamit Secangkir Kopi ← 184

**STEBBY JULIONATAN**

Sesudah Zaman Tuhan — 186

Positif — 187

**SYAIFUDDIN GANI**

Narasi Sesembahan — 189

Kendari Hari Pertama Isolasi — 191

**TITAN SADEWO**

Di Seberang Pulau — 193

Di Kereta Api — 194

Jam 3 Pagi — 195

**TRI HARTATI**

Dunia Memang Fana — 197

Langit Fajar — 198

Manusia yang Berdoa — 199

**WAHYU TOVENG**

Populer — 201

Selasar yang Tertikam — 202

**YOAN S. NUGRAHA**

Kopi Kaki Lima — 204

Senandung Mata Tuhan — 205

Dari Bilik Lantai Enam — 206

**Tentang Penulis** — 209

**Tentang Fotografer** — 224



# DI PERUMAHAN SERATUS

*Abi N. Bayan*

Ini kali pertama tubuh kita terpaku di antara deretan rumah yang tubuh dan warnanya serupa. Jalannya bercabang-cabang seperti isi kepala yang dipenuhi gelisah dan cemas. Masih di sini kita dan belum bisa berkemas, di antara deretan pohon dan bunga-bunga yang menunggu matahari. Dari dapur wangi ikan suguru seperti tangan ibu yang melambai untuk kembali ke pesisir, ke tepi pantai. Ke tempat perahu ayah bersandar, ke tempat ibu menyiapkan boks, untuk ikan-ikan yang ingin beristirahat sebelum dibawa kemas, ke kota yang akhir-akhir ini sepi. Masih di sini, menadah kopi dan berpikir bahwa laut adalah buku tua yang wajib dibaca.

Weda, 18 April 2020.

# **YANG BASAH**

*Abi N. Bayan*

Ke tali mana kita gantung nasib  
dan rindu yang basah ini?

ke atap speed boat  
dermaga seperti ibu  
pelukannya begitu dekap

entah kapan kita kembali ke laut  
menyalakan mesin,  
mengeringkan nasib yang basah di darat  
di rumah yang apinya menyalा  
dari tubuh yang berhari-hari  
diadu ombak, dikecup-kecup matahari.

Berbahagialah kita  
yang duduk di rumah  
sambil menunggu biru-biru  
dan merah-merah berdatangan

berbahagiakah kita  
yang duduk di tiang pelabuhan  
sambil meletakkan tangan di kepala

berbahagiakah kita yang patuh  
meski jatuh  
dan harus basah berkali-kali.

Tobelo, 2020.

## DARI POLEMIK KE PANDEMIK

*Abi N. Bayan*

Dari polemik kita kembali dihajar pandemik. dari rumah-rumah yang harum doa dan wangi cemas. kita pandangi jalan-jalan, kita temukan hanya sepi. dalam gelisah dan kekhawatiran. kita bertanya-tanya, ke mana, ke mana, ke mana keramaian dan kerumunan itu harus pergi. apakah benar ke rumah-rumah ia harus menepi, atau kepada ibu, atau kepada bumi ia harus kembali, bumi yang bertahun-tahun kita tingkahi, kita lukai, hingga kadang air matanya naik ke langit menjadi hujan, dan banjir membawa kita ke mana-mana.

Dari polemik kita kembali dihajar pandemik, tapi sejak awal, tuan-tuan kita lebih takut kehilangan recehan daripada nyawa. kini siapa yang sibuk dan siapa yang harus berembuk, setelah di rumah, kita duduk penuh cemas, menghitung nyawa-nyawa pergi, di tengah nafkah yang tak terberi. Oh Tuhan, meski kematian adalah kemestian, berilah kami titian.

Morotai, 2020.



# M~~E~~Y

*Akbar Rizky Sholeh*

mey  
kita telanjang  
mencabik kota  
meretas sumpah serapah  
tersesat di alun-alun  
menawar pelaminan  
satu ranjang.  
kemudian bergegas,  
merapikan kelamin  
mencucinya satu malam  
dari ketiadaan.

Banjarmasin, 2020

## **MELAWAT TUHAN**

*Akbar Rizky Sholeh*

sejak lelaki itu dikutuk batuk  
mendadak ia asuh purnama  
menuju jantung dan berjalan terseok  
melawat matahari.  
kemudian pamit.

Banjarmasin, 2020



## LAKI-LAKI DARI DOLOM

*Almer Kasa*

delapan kali kau seberangi sungai itu  
dulu mamakmu pernah mencuci *sumpok* di sana  
juga sisa-sisa keringat bapakmu setelah habis berburu  
atau abu yang menempel di bajumu usai habis bermain gasing

sekarang apa yang bakal kau cuci, laki-laki?

delapan kali kau seberangi sungai itu  
tak ada yang lebih deras  
dari airmata anak-anakmu  
yang kehabisan susu

biji-biji kakao di *basung* reot  
entah bakal kau tukar atau kau jual  
kepada para juragan yang tak menghitung-pedulikan  
nyeri luka di telapak kakimu bekas batu-batu tajam sungai

sekarang siapa yang bakal kau caci, laki-laki?

(2020)

# HABIS

*Almer Kasa*

setiap kali kau melihat ke langit biru  
kau kenang lagi kejadian tempo hari:  
tanah memberikan tubuhnya untuk anak-anak  
gembala dan kerbau-kerbau  
hutan membuka pintu untuk kau berburu  
dan hijau sungai menghapus bau keringat anak-anakmu

tetapi anak-anakmu telah pergi ke negeri-negeri jauh  
berburu di pusat-pusat kota  
sebab di sini, kau tahu sendiri: buruan kehilangan hutan,  
tanah tidak lagi milik anak gembala dan kerbau  
sungai kehilangan jernih—keruh dan bau

setiap kali kau melihat ke langit biru  
kau kenang lagi kejadian tempo hari  
tetapi kau telah kehabisan banyak air mata

(2020)



# **MENULIS HALUSINASI**

*Angga Wijaya*

Terbangun di tengah malam, entah  
oleh sebab apa.

Tak bisa tidur lagi, hingga matahari  
hampir terbit.

Pandemi melahirkan kecemasan,  
tergambar di mata memerah.

Kita tak bisa berharap banyak, tahun  
kehancuran melanda dunia.

Hanya pada cinta aku percaya, itu pun  
jika masih ada, seperti lagu sore ini.

Aku bersiap pergi kapan saja, bersama  
mimpi-mimpi yang kian jauh.

Ada saatnya kita butuh ruang kosong,  
untuk berpikir tentang banyak hal.

Kota semakin sepi, tak ada harapan lagi,  
wabah penyakit membunuh banyak orang.

Saat semua begitu sulit, aku merindukan  
ibu, di pelukannya aku merasa tenang.

2020

# RATNAKARA

*Angga Wijaya*

Semua akan berubah, tak ada yang kekal  
Kita pun bergegas di jalan penuh cemas

“Lompatlah!” dulu Guru kita pernah berkata  
Namun aku memilih jatuh di jurang itu juga

Babak-belur dihantam duka lara kehidupan  
Hingga akhirnya datang lagi kebijaksanaan

Kudengar nyanyian merdu malam purnama  
Engkau memanggil mereka yang lupa jalan

Ada yang melupakan kenangan bersama  
Mangkuk nasi bersama doa kebahagiaan

Kalender berganti dengan cepat dan tergesa  
Kembang api menyala di malam kesia-siaan

Kutuk masa lalu tiba-tiba menghantui ingatan  
Suara hati mengajakku masuk ke dalam diri

2020



# **SEPOTONG KISAH LUKA**

*Anugrah Gio Pratama*

Sebuah taman yang lengang.  
Mensen dan Erde duduk di tengahnya.  
Di sana, sepasang gagak bertengger  
di atas pohon yang rapuh.

“Sepotong kisah luka telah lahir  
dari zaman yang murung,” ucap Mensen.

“Sudah saatnya beristirahat!  
Kaupaham maksudku, bukan?”

Erde menggeleng dan Mensen hanya tersenyum lalu pergi.  
Erde masih diam dan tak mencegah kepergian Mensen.  
Ia tak pernah mencegah kepergian siapa pun.  
Baginya, kepergian adalah jalan paling abadi.

Sebuah taman yang lengang.  
Erde sendiri dan sepasang gagak masih bertengger  
di atas pohon yang rapuh itu.

Beberapa waktu belakangan,  
keramaian selalu gagal memeluk kota.  
Orang-orang lebih memilih tinggal di rumah  
ketimbang keluar menanggalkan usia.

“Sepotong kisah luka telah lahir  
dari zaman yang murung,” Erde mengulangi kalimat itu.

Tak lama, bunyi sirine menggema, gagak berkoak.  
Di bangku taman itu, Erde menangis.  
Air matanya jatuh seperti gugusan meteor.

*“Aku paham maksudmu! Beristirahatlah!”*

2020

# BALADA IBU DAN ANAK DALAM PEPERANGAN

*Anugrah Gio Pratama*

Dari atas, rudal berguguran.

Di puncak gedung,  
burung beterbang dan mengamanatkan  
bulunya kepada bumi.

Ibu dan anak terkapar  
dikepung lapar;  
dikepung ketakutan.

Di luar, panas menyala.  
Dahaga tumbuh bagai cendawan.

Di perut anak,  
maut serupa beruang yang tertidur.

Jauh di atas sana:  
di puncak gedung itu,  
burung-burung menjerit.

Ibu dan anak terkapar  
dikepung lapar;  
dikepung ketakutan.

*"Apakah dunia  
adalah cinta  
yang fana, Bu?"*

2020



## **MEMIKIRKAN IBU**

*Arif P. Putra*

bagaimana aku telah menjadi orang asing di rumah sendiri  
pulang yang lama

pulang yang terasa lengang  
selain suara kanak dari anak saudara  
tidak ada lagi yang membuat hati ramai

kenangan telah menjadi peristiwa mengerikan  
sekaligus menakutkan kalau dibayangkan

mendengar suara kanak  
seperti melihat ibu saja membadungku  
membayangkan rupa beliau  
setiap kubuka mata

Lesung Air, 2020

## **LAGU LAMA KALERA**

*Arif P. Putra*

telah datang pula kabar-kabar kalera  
dipiuh angin barat ke selatan  
lengkap dengan mambang  
dengan sikodi hasil cino bakau  
ditarik pelan-pelan, sampai risau bersarang  
sampai takut sekeliling badan

kataku, "entah lagu lama, atau festival dari gagalnya pemerintah"  
orang kita memang begitu, segala yang pedih selalu jadi bahan bahagia  
dirinya

Lesung Air, 2020

# PASCA WABAH

*Arif P. Putra*

pukat yang tak sanggup lagi menarik diri ke tepian  
akhirnya kandas di tungku tak berasap  
kepul itu bagai pepatah yang sumbang,  
“ada asap tapi tak ada api”

pelaut gagal bertamu ke rumah miskin  
memelas bantuan  
memarahi diri tak punya tabungan

nelayan bersitungkin memancing ikan buta  
memanggil pinjaman tuli dari rentenir bangkrut  
tapi siapa yang tau, dipendam segala kerohanian itu ?  
selain doa-doa baik tanpa sembahyang  
selebihnya tinggal umpat keliling kampung

Lesung Air, 2020



# **COVID-19: SAJAK TERAKHIR SEBELUM PUNAH**

*Aslan Abidin*

di bawah langit murung musim penghujan, kami  
diburu gerombolan pembunuh tak terlihat. mereka menyusup dari  
negeri jauh, seperti tikus dan agama. mewabah menjangkit  
memasuki mata, hidung, dan mulut.

mereka memangsa tenggorok dan paru-paru, hingga kami tak  
bisa bernafas dan mati. kami terkepung, meringkuk  
kecut dalam kota tertutup dan sepi. hanya sekelompok agamawan  
tolol penyebar agama dan wabah, berteriak ponah di jalanan:

“jangan takut virus corona, takutlah hanya  
kepada tuhan!” sampai tenggorok dan paru-paru mereka  
dilahap dan mati konyol. maut—yang seringkali berbuat  
serampangan, kadang terasa memilih korban dengan tepat.

kami dikejar pembunuh tak kasat mata. hanya jejaknya yang dapat  
kami kenali, kuburan memanjang melingkari bumi, membuat  
kami bergidik ngeri. orang-orang berpapasan berpenuh curiga,  
saling tatap waswas sebagai makhluk berbahaya.

mungkin dia telah terjangkit—dan dari mata, hidung,  
serta mulutnya, pembunuh itu bersiap menerjang  
menerkam. kami telah menutup diri, mengunci rapat  
pintu dan jendela, tetapi terasa mereka terus berdesir mendekat.

kami diburu komplotan pembunuh tak terlihat.  
mereka membentangkan daftar panjang kematian—membuat  
kami gemetar mengeja nama-nama asing sampai  
orang-orang yang kami kenali.

di depan angka-angka kosong berikutnya, yang menganga  
bagai liang lahat itu—kau tercekat bertanya: “akankah juga  
tertera namaku?”—ya, kau sedang di ujung ajal. pembunuh itu  
tanpa rasa bersalah. kebenarannya adalah kematianmu.

lalu di atas kubur mayat-mayat kita, tumbuh subur  
rumput hijau, meliuk disentuh kupu-kupu dan desir  
angin, kicau burung serta sinar cerah matahari. bumi betapa  
indah—setelah monster teramat buas itu punah, manusia.

Makassar 2020

## **SESAT SETIA SELALU**

*Aslan Abidin*

sebingkai bulan mengabur di jendela.  
aku berbaring gairah dan terus dihela  
kenangan. teringat kau dahulu begitu  
liar. kini, berharap kau merasa rindu.

kita pernah amat dekat. cuma sejarak  
sekali tepis tanganmu, geleng tampik  
jenjang lehermu dan langkah berbalik  
ramping kakimu. aku kaku juga sesak.

langit dan bumi menjadi rongga sunyi,  
sehingga aku dapat mendengar bunyi  
derak hatiku kau patahkan. lalu begitu  
saja hidup berpacu—tiada kata tunggu.

aku takbir bagai orang alim kesetanan  
menjual ayat-ayat kitab suci di jalanan:  
“sempurnalah hati yang berkali patah.  
mari, kita jalani nasib berlagak gagah!”

bulan bergeser pergi. sebentar lagi dia  
datang, mengulurkan wajah di jendela.  
oh, iblis manis, pencuri jiwaku. betapa  
hanya kau—selalu setia, sesat bersama.

Makassar 2019



# PERDU

*Bayu Hartendi*

Lelaki berpeci mencakung di kelopak bunga bungur  
menghimpun taifun di daun yang gugur,  
perempuan dengan selendang biru melihat dengan terpukau  
bayangan surga di dasar danau

Lelaki terpejam  
mimpi seribu malam,  
layakkah perempuan  
bersyair menunggu bulan?

Jeram menderu  
memecah hening batu,  
danau alirkan sungai  
membelah dinding ngarai,  
lalu bulan bundar  
mengantar kembar di ufuk pedar

Kembali dalam berkelebat di dalam semu  
Naluri lelaki itu kian hadir dalam peribadahan,  
terus mendenguskan kata-kata suci nan perdu  
lidah bersahut memanggil dalam gelap tak menentu  
Jangan jadikan kami terdampar di gunung berjeram tak berpenghuni,

Lalu keduanya sudah sampai pada malam yang tak lagi kelam  
dan nyembul di penghujung subuh hingga petang  
Selalu berikhtiar untuk sebuah pengampunan  
hingga tangan perempuan itu menggapai bulan

kedua mata perdu itu terbuka  
mengisyaratkan  
Bumi masih memberinya sebuah kesempatan kedua!

Riau, 2020

# KIDA

*Bayu Hartendi*

Panas menderu, terik tak mau berlalu  
Bulir-bulir air keringat membasahi baju pemuda yang duduk  
di ujung kereta

Dua lembar kertas dihela menjadi kipas  
Tak tahu ke mana arah yang akan di langkah  
Pandemi menjadi saksi bahwa pemuda tak bisa bergerak seperti biasa

Kebijakan yang diberikan tak melulu memberikan kesenangan  
Seperti pemuda di ujung kereta, hanya bisa menunggu  
Pada kemudi yang berhenti beroperasi  
Tak ada telur asin yang dibeli, apalagi pisang rebus yang biasanya  
banyak diminati

Padang Panjang, kota Serambi  
Perlahan banyak yang meninggalkan  
Pandemi mengusir langkah-langkah kecil  
Pada akhirnya mengambil sebuah kesimpulan  
Kehidupan musti tetap akan berjalan,  
Caranya sederhana, suapkan saja nasi ke *kida*!

Padang Panjang, 2020

# & Vegetables



# DI RUMAH SAJA

*Budhi Setyawan*

orang orang mengurungkan perjalanan  
karena cuaca tengah beracun. begitu  
banyak bulir renik yang menghunus  
kesumat di persuaan. lebih aman  
dengan bersemayam, merendam lembam,  
sembari mendengarkan napas sendiri  
yang muram. pergerakannya semacam  
pesan: kami bagian dari lalu lintas  
keingintahuan.

sebagian mereka melarikan dirinya  
ke dalam dentam jam, pilu lagu,  
haru buku, dan silam diam yang memusar  
di ruang tengah dengan warna temaram.  
kesederhanaan tak hadir serupa asal mula,  
tetapi aromanya terbit tanpa dipaksa,  
seperti teramat lirih bicara: gempita  
dunia membagikan percik luka.

dan orang orang kembali menekuni  
jalan masa kanak, yang memang  
tak pernah tanak. lalu membaca naluri  
ibu, yang selalu mengulurkan restu  
bagi waktu. tak ke mana mana, namun  
selalu ada di mana mana: menjadi  
rumah teduh bagi kepulangan anak  
anaknya yang kalah usai dikalungi  
kelindan keluh.

Bekasi, 31 Maret 2020

# TENTANG JARAK

*Budhi Setyawan*

bukankah jarak memberi ruang  
dan kesempatan agar penempatan  
kita seperti kata  
keberadaannya terbaca  
sebagai jalan menuju makna

Bekasi, 26 April 2020

# **TEMPAT BERLINDUNG**

*Budhi Setyawan*

kata kata adalah tempat paling aman  
untuk berlindung dari kejaran cuaca buruk  
yang kerap berkeliaran.

Bekasi, 7 Februari 2020



# **TERKUBUR KAU DALAM DUKAKU**

*Daffa Randai*

*: Tan Bun An & Siti Fatimah*

laut tumpah melalui mataku, tan.  
sejak guci terakhir pecah, sejak kau  
dan tujuh penggawa mengirim badan  
ke palung musi dan karam.

terkubur kau dalam dukaku, tan.  
terkubur aku dalam pencarian  
dari sirip kapal ke dasar tangisan.

maka tumbuh, tumbuhlah nama  
kita di lembar legenda: putri raja  
putra kaisar yang malang  
bermakam di delta, di keabadian.

laut tumpah melalui mataku, tan.  
terkubur kau dalam dukaku  
terburjur aku di haribaan cintamu  
yang kekal.

2020

# KITA TAK HARUS BERTIKAI

*Daffa Randai*

biarlah kesepianku terus berlayar  
melintasi kenangan lapuk  
yang jauh tersimpan di tubuh waktu.

biar rindu terus mendebur  
menggulung segala inginku  
menjumpaimu di luar tidur.

sungguh, kita tak harus bertikai  
mendebatkan perpisahan  
dan penyesalan ini milik siapa.

sebab masa lalu tetap milik kita  
ijazah bagi hari jauh yang telah  
tuntas kita lintasi berdua.

sungguh, kita tak harus bertikai  
mendebatkan masa depan  
di tengah masa lalu yang kacau.

sebab kita ialah kesedihan  
yang tersesat di jalur derita  
tanpa ujung, tanpa batas teritorial.

2020

# BULAN BUNGA MEKAR

*Daffa Randai*

## 1. bulan mekar

lihat, kekasih, lihat bulan yang mekar itu  
bertengger ia seperti tersenyum.  
dari bibir telaga, di bawah mahoni  
cahaya gugur diembus angin.  
duh, kekasih, rambutmu jadi tak rapi  
bolehkah kegelisahanmu kusisir?

## 2. bunga mekar

di ujung jauh, kau tunjuk mawar  
“mekarlah ia seperti rindu, mekarlah.”  
aku tersenyum, menyimpan suaramu  
dalam peluk.

(tiga kedipan setelahnya)

angin berlari menghantam bibirmu.  
“memarkan aku dalam cium, memarkan.”  
mawar tersenyum, melihat bibirmu  
memburu rindu yang memar  
di tubuhku.

2020



## PADA SEPI

*Dahri Dahlan*

suatu malam aku bertanya  
pada sepi

apakah kau?

malam memar  
jam dinding meraung  
di tengahnya.

## **APRIL SEGERA TANDAS**

*Dahri Dahlan*

menjelang sore aku harus meninggalkan rumah  
matahari ringkih menuju barat yang tergesa.

di sebuah tikungan depan hotel, kubeli  
selembar masker katun. warnanya kelabu dipenuhi  
tumpukan garis kacau yang gaduh.

ketika segera kukenakan aku seperti mencium  
baju kesukaanmu, yang selalu kuhirup dalam-dalam di  
dadanya. demi tuhan rasanya aku mencium tubuhmu.

aku segera membuka mata dan tiada tumpukan dadamu  
di wajahku yang malang: aku tidak akan terpesona  
dengan udara akhir april yang mencurigakan ini.

jalan-jalan yang kulalui terlihat megerikan  
dan sudah terlalu asing rasa bercinta. kurasa aku  
sudah sakit jiwa.



## **SOCIAL DISTANCING**

*Dedy Tri Riyadi*

Antara kau yang akan menyebarkannya  
atau aku yang ingin menolaknya  
tapi beginilah jadinya kita –

d u d u k b e r j a u h a n,

hanya bisa memandang  
dari dan ke lain langkan,  
sama-sama menutup mulut,  
dan membuat tanda-tanda  
dari aneka kecewa  
di media sosial – *supaya kita*  
*merasa masih di dunia yang sama.*

Tapi kau tak mau lagi menjabat tanganku.

Aku tumbuhkan narsisus lain  
dalam diriku – tak mau peduli  
pada yang lain selain diri &  
keselamatanku saja.

Aku – Ali Baba dengan dua bulan  
persediaan makanan  
dan dua tahun kecemasan.

Dan seperti tengah menunggu  
turunnya wahyu, aku menebar  
sabar & gusar – pada jarak yang  
kau atur bangku demi bangku.

2020

# SELF-QUARANTINE

*Dedy Tri Riyadi*

Binatang buas dalam diriku selalu lapar –  
tapi bukankah memang tak pernah ada kepuasan  
dari menebar rasa cemas sekaligus sabar?

Dari jendela kamar bisa kuamati;  
mereka yang sakit dan mati,  
mereka yang gugup diminta menyepi,  
juga mereka yang seperti tak sanggup untuk berpikir  
bagaimana hidup esok hari.

Dari pintu yang tertutup aku mendengar;  
degup jantung dan bunyi mesin pemompa paru,  
jalanan yang kehilangan deru,  
langit yang gembira mendapat kembali warna biru,  
serta anak-anak yang gembira bisa selalu berkumpul  
dengan ayah & ibu.

Namun binatang dalam diriku tak bisa tidur – bukankah memang gelisah adalah bara dari setiap keinginan untuk segera merdeka?

Aku membakar kamar dengan kebosanan yang sia-sia.  
Sebab binatang itu terlalu lihai memasukkan kembali  
aneka hitungan & perkiraan yang telah lama aku lepaskan  
dalam hidup.

2020



*Supreme*

# BONE PANTAI

*Djefri Bantahari*

Jangan sembunyikan  
pesonamu  
di antara pasir-pasir  
pesanjang jalurmu  
kaulah jelita yang  
tak terpatahkan  
seperti kecupan hujan  
di pertamanan surga  
di dasar Olele  
Kupinta malam  
jangan retak  
kala bulan tak  
sepenuhnya purnama  
lampu-lampu nelayan  
menjadi pijar  
penyemangat ikan-ikan  
memenuhi bahagia segenap hati  
tidakkah kalian tahu  
lautnya lebih mencintai nelayan  
sementara abonnya sangat  
dirindukan semua  
Bila kalian datang  
maka jangan cepat pergi  
semisal hiu paus-hiu paus itu  
ada muara yang senantiasa  
menjanjikan hidup  
menyambung nafas  
pada kail dan jala

pada semangat dan  
kerja tak kenal lelah  
bersenyawa dengan kerja ikhlas  
juga kerja cerdas  
Perahu-perahu nelayan yang  
menghiasi debur ombaknya di pantai  
menjadikan setiap mata  
pasti terkenang  
dan setia menumpuk rindu  
untuk kembali

Jangan malu merindukan Bone Pantai.

*Gorontalo, 14 Mei 2020*

## KERINDUANKU (LAGI)

*Djefri Bantahari*

Kutanggalkan Ramadan  
di bumi  
pada raga yang  
usai dibasuh kerinduan  
sementara jiwa naik  
melampaui harapan  
bersimpuh  
pada Dzat Yang Maha Suci

Di sana  
pikiranku tak  
terjebak segala  
perihal pandemi  
perihal karantina wilayah  
PSBB juga teori konspirasi  
kekaguman sirna  
lisani tak berdaya  
dan hati senantiasa  
diliputi Cahaya  
melebihi terangnya *tumbilotohe*\*  
bahkan bintang yang  
paling benderang

Mestikah kuberharap  
pahala dan ampunan  
bila yang kubutuh adalah  
Sang Maha Rahman

Malaikat turun  
pada malam itu  
tapi aku naik melampaui segala  
aku ingin Allah  
hanya Allah.

*Gorontalo, 14 Mei 2020*

---

\**Tumbilotohe* adalah tradisi *pasang lampu* yang dimulai pada malam ke-27 Ramadan hingga malam terakhir Ramadan di Gorontalo.



# JAHIT TUBUH

*Emma Hanubun*

dalam riak-riak hidup  
kuhabiskan tubuhku  
sebab kau butuh  
tangan untuk memapahmu  
kaki untuk bergerak ke arah tuju

pesan-pesan jiwaku  
luruh layaknya debu  
menunggu seluruhmu utuh

kusisakan mataku  
jaga-jaga bila perlu  
tetapi punggungmu memilih buru-buru  
ia menjauh

lantas kubangun ulang  
menyusun serakan belulang  
menjahit tubuh yang terbuang  
memeluknya walau layu  
sebab aku adalah rumahku sendiri

Ambon, 3 Mei 2020

## JAKARTA DALAM POLUSI

*Emma Hanubun*

Pada sebuah siang  
api di langit Jakarta terlalu merekah  
sedang di jalanan, orang-orang terburu-buru  
seperti diburu anjing pemburu  
saling menggertak sebab akal sudah retak  
udara panas tiada memberi puas  
kepada mereka yang terlampau culas

Jakarta dalam polusi  
debu mengepul di pucuk gedung kantoran  
udara kotor mengepung atap-atap rumah gedongan  
sementara orang-orangnya sibuk kongsi murah  
menjual mimpi tanpa tepi  
ke sesama mereka yang senang beradu gengsi

kemaruk lalu lintas sepintas terlihat tak berpihak  
kepada para penyintas  
donasi gas roda dua dan empat melebihi kapasitas  
sederet knalpot bermerek mentereng  
berjejal-jejalan di badan aspal  
gumpalan asap berdansa  
tanpa ragu mengurung paru-paru kota  
lantas kaum hedonis hanya mengeluh pula melenguh tiada ujung  
merasa tercekik emisi industri

Jakarta dalam polusi  
Metropolitan penyumbang polutan  
hutan-hutan dibabat rata tanpa kata  
pohon-pohon diganti beton-beton

sedang manusianya berbondong-bondong  
memborong omong kosong melompong  
mengobral obrolan tak bermoral  
kulihat napas Jakarta kembang kempis  
ditindih kenyataan manusianya yang serba bengis

20 Februari 2020



# PURNAMA DI LANGIT TIMIKA

*Erviana Hasan*

: Untuk EDS

Lewat kata, kuberanikan diri menyapamu  
Sang purnama!  
Dari kota yang berpeluh beribu kilometer  
Sihir mengurai takdir  
Getirkan Kota Timika yang gelisah  
Getarkan kata yang tertawan goresan kuas-kuasmu  
Kau pandai melukis kanvas kosong, hati!  
Kau lumuri dengan tinta kasih murni  
Sementara tak kau lupakan sentuhan  
Kuas ketulusan  
Biarkan hanya hati yang tak berjarak  
Sebab hanya lekuk wajahmu yang tak beranjak  
Terus membayang hingga ke pelosok sanubari  
Akukekalkan sejuta harap  
Mengulum buih keraguan Ilahi  
Memuih dunia batinku dengan renjana berahi  
menyulam rindu bayang-bayangmu dalam bingkai kata-kataku

Di Timika kau menanti  
Dalam kata kau kusurati  
Lewat rasa  
Yang dititipkan Tuhan

Kendari, 2020

# **PEJALAN SUNYI**

*Erviana Hasan*

Dialah pemilik kesedihan amat lantang  
Dia memang tak pernah berumah  
Senantiasa memecah udara  
Menembus segala yang fana  
Di sepanjang pencarian  
Ia menanggalkan semua  
Pertemuan adalah kala baginya  
Sebelum raib segenap sunyinya  
Terdiam dan mencoba menafsirkan seluruh kehendak

Kali ini tiada ia mencari  
Sebab sampannya  
Jauh berlayar  
Menuju bulan ketenangan  
Di bayang-bayang desir ombak yang hening  
Dia masih saja sunyi

Pamit menjadi kata paling murka baginya  
Hingga binasa segala dukalara  
Dia masih memandang penuh  
Pada kesunyian yang niscaya  
Menggerogoti arus jiwa lautnya  
Biarkan hanya dia  
Tak juga aku  
Apatah lagi kau!

Kolono, 2020



## **SETELAH LAGISTA**

*Fajar M. Fitrah*

*tak perlu kucuri syairmu  
di dadamu, kesedih itu..*

putih dan terpancar  
jantung Konco Mesra  
terpenjara ribuan PAR  
kasmaran kikis usia  
kau, ritme pantai utara  
dan pria yang tak ada

putih dan terpancar  
geliat seprai purnama  
tanpa keringat, debar  
dan lenguh semestinya  
mimpi yang menganga  
menenggak pagi gulita

*meski sempat aku silap  
senyummu sekeras kilat..*

setelah lunas Lagista  
hati bertunas, tatkala  
kekak seorang nayaga  
menabuh-nabuh malam  
ranjangmu yang hitam  
dan mimpi tak bertuan

nayaga itu nyatanya  
patuh dan bertenaga

namun seakan jeda  
di keriuhan lagumu  
sunyi yang tak habis  
sesak yang mengguris

*di antara pantai utara  
kedip-kedip panggung  
dan hamburan cium itu  
Nella, airmatamu..*

tahun-tahun goyang  
musim tanpa sarang  
bagai camar merana  
tak terbaca dermaga  
bagai biduan Cahaya  
kisahmu dan rahasia

aku hanya menerka  
putih dan getar dada  
kasmaran kikis usia  
barangkali syairmu  
atau sudut kamar itu  
kuburan setiap pria

2019-2020

# SAMPAI SINI

*Fajar M. Fitrah*

sampai sini, akhirnya kau mengerti  
sebiru apa pun langit, seluas mana  
pun laut, tak pernah memihak

waktu, tetap, serupa tiran tua  
tak memberi jeda untuk  
sebentuk ketololan

sampai sini, mesti kau menerima  
bahwa tuhan tak turut dalam  
kedunguan bumi

ia menunggu kau melangkah atau  
berdarah, sambil ditaburnya  
sandi yang sulit kau cerna  
:  
tak ada sia-sia, tak ada yang cuma

2020

# DI UJUNG MINGGU

*Fajar M. Fitrah*

-*Nenden Lulis Aisyah*

untukmu  
secangkir Teh Sencha  
gladiul dan wisteria  
saat keriput keningmu  
diraba jemari senja

di ujung Minggu

bagai negeri sihir  
teras tanpa debu, kupu-kupu  
ramai diteladani kanak  
geliat yang bertahun-tahun  
lenyap dari dahimu

dari tiap kepaknya  
gugur puisi, selincah napas  
bukit timur, sehijau gerimis  
di balkon ingatan itu

tangkaplah senyumnya  
agar tersadap hangat usia  
tugur di 20, saat cinta liar  
tak kenal api belukar

saat penyair kurus  
namun hati bagai pirus  
diam-diam mengutip

langit dan bibirmu  
makam dan dadamu

ia serupa ninja  
tanpa cakram dan daimyo  
hanya haiku musim semi  
mencatat tapak sepi  
dalam gelap sinobi

kadang ia secemas ronda  
demi pintu kamarmu  
dan seikat soneta  
di pagi ungu

kau pun menerima  
riang dan nestapa  
layaknya takdir geisha  
dituntut kata-kata

seketika  
rumah menjauh  
ronin yang kelabu  
jasad rindu, dan kekal  
tangis di sebatang kayu

setelah 40 kemarau  
memintal sejumlah tugu  
dan nama-nama kecilmu  
menjadi kepompong biru

kau dinobatkan  
wanita kesunyian

maka, sebelum riwayatmu  
milik kanji dan teras sepi  
atau kembali terlahir  
di senja terakhir

sebelum atau sesudah  
keriput keningmu

perkenankan, Minggu  
secangkir teh dan bunga  
jamuan seorang kanak  
dari negeri sihir

2019-2020



# **RAMADAN DI JAKARTA SAAT KORONA MERAJALELA**

*Fitriawan Nur Indrianto*

Aku berpikir tak akan ada kolak di Jakarta  
kota dengan catatan 4000 lebih manusia  
positif virus korona dan orang meninggal tiap harinya  
tapi Ramadan ini, segala bayanganku sia-sia

sholat Jumat dan tarawih telah resmi tiada  
masjid tutup tanpa tahu sampai kapan waktunya  
anak sekolah resmi belajar di rumah saja  
para pegawai diliburkan dan buruh dirumahkan

tapi Ramadan adalah sebuah pesta perayaan  
kolak dan jajanan pasar menggantikan ketakutan  
sebab yang hidup adalah yang berani mati  
virus tak ada arti dibanding keluarga yang kelaparan

kota ini telah memutuskan untuk tidak memutuskan  
rantai penyebaran korona adalah isap jempol semata  
bagi mereka yang memilih mati di tangan nasib  
inilah wajah kota yang telah aku terima sepenuh hati

orang-orang masih tetap lalu lalang  
aturan terlalu longgar untuk tak dilanggar  
uang dan penyakit saling berlomba  
siapa yang lebih cepat datang atau berlalu

jadi aku putuskan untuk tidak menghakimi apapun  
sebab kau tentu lebih adil dariku dalam menilai  
mana yang lebih baik bagi nasib hambaMu

Jakarta, 3 Mei 2020

# **RAMADAN DI TENGAH PANDEMI KORONA**

*Fitriawan Nur Indrianto*

Bulan bulat di malam ketiga belas  
angin semedi tenang daun daun  
lampu gemerlap di bawah tenda penjual asongan  
Jakarta, Ramadan di tengah pandemi korona

Kanal Banjir Timur banjir manusia  
riuh pelapak sandang dan peralatan  
nikmat para pelancong menyantap makanan  
muda mudi merayakan malam kesyahduan

seperti Ramadan-Ramadan sebelumnya  
masjid akan selalu sepi, suara tadarus sunyi  
orang-orang telah keluar dari persembunyian  
ribut di sana sini memikirkan baju baru buat lebaran

Korona telah serupa jin dan setan yang dibelenggu  
masker dan hand sanitizer kini kembali tak laku  
sakit dan kematian hanyalah hitungan angka  
PSBB hanyalah aturan atau singkatan belaka

Ramadan kini berkejaran kejaran dengan waktu  
Di malam-malam ganjil dan bulan yang seribu  
Tuhan, Malaikat dan Roh Kudus sama termangu  
menyaksikan tontonan paling menarik di negeriku

Malaikat Izrail memegang cambuk di tangan kiri  
korona dan kematian tak lagi jadi peduli  
Mobil bersirine tiba tiba muncul berpatroli  
semua melarikan diri, orang lebih takut pada polisi

Jakarta, 12 Mei 2020

# **PSBB**

*Fitriawan Nur Indrianto*

Aku jatuh cinta padamu selamanya  
tapi kita harus saling membatasi diri  
untuk tidak saling bertemu  
dan untuk tidak saling jatuh cinta

aku kira aku jatuh sedalam-dalamnya  
dalam kesunyian tanpa engkau  
dalam laut yang paling hitam  
dalam kesendirian paling sunyi

tapi aku di sini hidup dengan cinta  
dengan engkau ada dalam setiap doa  
sebab telah kusandarkan namamu  
dan tubuhku pada harap tak manusia.

jadi kuputuskan mencintaimu sampai akhir  
seperti mencintaimu di awal pertemuan  
mencintai dalam jarak dan kerinduan  
mencintai engkau dalam suka maupun duka

Jakarta, 13 April 2020



## **SERAGAM SEKOLAH**

*Galeh Pramudianto*

ibu guru bilang padaku, bajuku harus dimasukkan  
baju yang keluar, menandakan murid yang tidak tahu aturan  
dan dengan cepat akan mendapat label berandalan

tapi ibu guru tidak tahu  
kalau bajuku sudah tidak bisa dimasukan  
karena bajuku sudah kekecilan  
dan orang tuaku tak sanggup membelikan yang baru.

Wadassari, 2020

## **BARUS, SUATU KETIKA**

*Galeh Pramudianto*

Pada pita möbius kutemui hasrat manusia akan kedamaian  
di antara lengkung latensi, remah panekuk ialah jembatan  
saat tersesat di hutan dan anagram tentangnya: tuhan dan hantu  
lalu menghindar dari perang panjang dan ladang kecemasan  
aku berdiri pada titik pemahaman dan bukan penghakiman  
di antara pseudonim dan nama pena, jalan panjang bahasa tercipta  
dari desir angin di beranda dan denyut urat nadi  
terdengar Hamzah yang menanam badai menjadi roti  
mengubah luka sulur jadi anggur  
mendaya petir jadi cahaya di kota-kota

Aku menemuimu seperti jendela tanpa kaca dan rumah tanpa pintu  
aku memasukimu saat hujan tak pernah reda  
juga kerontang kemarau begitu lama  
aku berjalan di jembatan saat ombak  
berlipat-lipat dan menghempas segala  
aku kira kita telah bersenyawa  
dalam atom terkecil hingga kuark bermula

aku berbahasa karena tak mampu temuimu yang kerap mengaduh

Di limbung cuaca dan seseorang menatapnya  
dengan teduh bersama kelopak kersen  
menggelombang di tanah kota dan bangsa  
lalu menatap burung terbang serta angsa  
madah nan indah mengucur bersama dentuman air terjun  
seraya menenggak air kebajikan  
di suatu petang, di penghujung rembang.



## ET TENEBRAE ERANT SUPER ABYSSUM

*Giovanni A. L Arum*

*Tenebrae* yang sakral  
Mengunjungi tubuhku.  
Kuhirup aroma pekat maut  
Seperti rerempah agung  
Mengurapi kenisah tubuhMu.

Jika gelap lebih purba  
Dari cahaya  
Relakah Engkau menjadi  
Lilin terakhir yang dipadamkan?

*Penfui, 2020*

## **ADELINA YANG FANA**

*Giovanni A. L Arum*

*Ho mubelak maen kai jen  
Mubelak maen kai talan poja me  
Ho mbi pahes ma nifu besen  
Ho mbi habe bianelen\**

Kuterima tubuhmu yang fana dan terluka  
Dengan lapang kain tenun yang telah ditunjuk  
Oleh tangan takdir leluhur sebagai daun sirih  
Terbaik bagi jamuan suci dalam rumah adat abadi.

Kita berdua adalah perempuan; Sepasang bunga luka  
Menyerap warna derita dan kekerasan dunia  
Ke dalam sunyi senyap benang-benang kenang  
Bagi tenunan terbaik para penguasa angkuh.

“Keadilan adalah nama lain dari pengkhianatan,  
*Feto*\*ku sayang!”  
Telah kususui dirimu dengan mata air keikhlasan  
Yang ditinggalkan nenekmu dalam hulu dadaku.  
Kini, kau kembali pada gemetar pelukku.  
Kembali pada semesta kesedihan yang mencintaimu  
Tanpa siasat kepalsuan dan pengkhianatan.

Dalam hati kecilku, bersemayam seorang perempuan suci  
Yang tabah menerima dingin tubuh anak tunggalnya  
Setelah didera luka-luka Golgota  
Serta ancam petinggi negara dan agama.

Tubuh layumu, *fetoku*,  
Sebilah pedang yang menembusi jiwaku!

*Penfui, 2020*

---

\*Tutur adat Dawan (Salah satu suku di pulau Timor) untuk menjemput jenazah. Dapat diterjemahkan sebagai berikut: Engkau telah meninggalkan kami/ Engkau tinggalkan kami untuk selamanya/ Engkau telah berpindah ke tempat lain/ Engkau telah berpindah ke telaga lain//

\*Perempuan, gadis.

## VISITATIO MORTIS

Giovanni A. L Arum

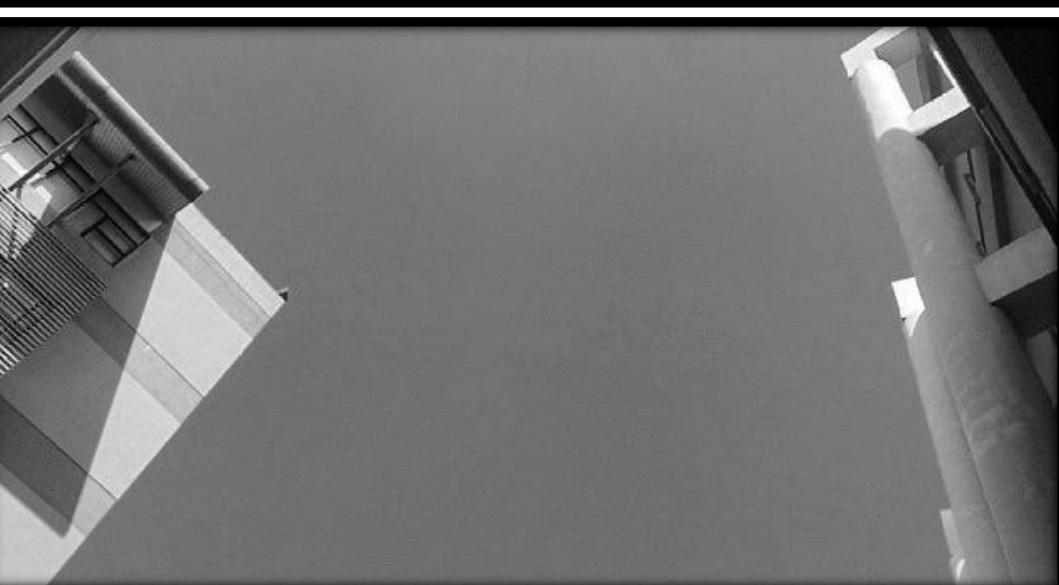
*Malaikat keenam membuka gulungan perkamen,  
Membacakan putusan semesta tentang tulah  
Yang hendak ditimpakan kepada seluruh tubuh.*

Kematian pun menjelma udara  
Mengunjungi tiap ruang trauma  
Pernapasan yang telah lama  
Dicemarkan luka dan kepalsuan.

Sebagai udara yang akrab dan karib  
Kematian mengenal baik tiap sel-sel  
Tubuh dan organ-organ yang fana.  
Dikecupnya dengan mesra jantung sepimu  
Dan bersabda: “Engkau hanyalah debu  
Yang akan diitiupkan waktu.”  
Dibelainya sepasang paru-paru lukamu  
Dan bersabda: “Kalian hanyalah titik-titik  
Embun yang segera diuapkan matahari.”

Kematian yang sunyi dan dingin  
Akhirnya mengunjungi semua tubuh  
Yang tumbuh angkuh ke arah langit.  
Sebagai ibu, ia hanya akan memanggilmu  
Pulang ketika hidangan telah siap  
Dan tubuhmu sudah lelah  
Meninggalkan permainan di dunia  
Yang penuh siasat dan curiga.

Soe, 2020



## HARI KETIGA PELAYARAN

*Gody Usnaat*

selalu bersama sebagai rombongan ikan sarden  
mama manado dan tiga anaknya  
duduk dan berjalan  
masuk, keluar tubuh kapal dan mataku

pagi ini, aku yang sepi dan sendiri  
seperti ikan pari manta di laut tenang  
seorang anak mama manado datang,  
dan bersarang di Pelni Mart  
lalu mendekat, meruyupkan mataku  
tubuhnya menempel di sampingku bagai ikan remora  
bagai sirip pari manta, dadaku memukul sepi

ke laut mana kita akan pergi?

di kapal, aku tak lagi sendiri  
tapi mengapa kesepian bagai hiu macan, terus memburu  
menangkap dan menelan?

(Ubrub, 2020)

## DONGENG API DAN SEKOLAH PEDALAMAN

*Gody Usnaat*

-Untuk P. Ph. Tetteroo OFM

di pedalaman, hanya ada satu guru  
sebagaimana tempo dulu cuma ada api di gunung Yangma  
setiap pagi anak-anak pergi ke sekolah,  
bertemu guru seperti Narian cari api

sebelum ke sekolah, mama beri nasihat  
macam seutas tali serat genemo terikat  
di lengan Narian, ia berjalan

di kelas anak-anak belajar baca, tulis dan hitung,  
biar seperti Narian pergi-pulang, tak sesaat pun tersesat  
namun kalau suatu saat tiada guru?  
anak-anak macam kehilangan api  
makan pisang, keladi dan daging mentah  
sebagaimana dulu di gunung Yeser

di kelas guru kasih tabung dan rotan  
ia mengajar, cara bikin api dan mengolah api  
anak-anak berlatih bertahun-tahun  
kemudian, anak-anak pulang ke rumah  
bawa api dan cara bikin api

(Ubrub, 2020)



# IBUKOTA

*Herman RN*

suatu hari akan kaudapati  
ibukota yang gaduh jadi sepi  
bukan berubah jadi kota mati  
bukan pula sudah tak berpenghuni  
karena cinta sudah pergi  
karena cinta datang berganti

yang dicintai mati bergilir  
bukan sekadar karena takdir  
badai wabah tetiba mampir  
menghentak laksana petir  
ada yang mati di jalan pinggir  
ada yang pergi tak terungkap tabir

cinta ibukota menyapa waktu  
hadirnya tanpa rasa rindu  
namun mereka saling bantu  
menjauhi jarak berbagi bahu  
jaga mata untuk tak bertemu  
sosial prihatin tetap nomor satu  
demi nadi sehari untuk hidup sewindu

ibukota berubah peri  
keramaian hanya milik itu hari  
jalanan mendadak sepi  
kebisingan tak terdengar lagi  
semua mesti mengerti  
bukan ibukota telah mati suri

tapi karena cinta kita harus menyepi  
agar ibukota bersinar lagi

ibukota rindu mentari

Banda Aceh, 12 April 2020

# **EMPAT BELAS HARI**

*Herman RN*

Empat belas hari kau diminta memisahkan diri  
dari ramainya kafe dan gaduhnya kedai kopi  
bukan berarti tak boleh makan tak boleh minum  
hanya sementara agar kau kenali  
ramai dan gaduhnya dapur sendiri  
sibuk sebaknya para istri

Empat belas hari kau diminta menjauhkan diri  
dari bisingnya canda tawa sahabat sebari  
bukan berarti tak boleh bertegur sapa tak boleh bersuara  
hanya sementara agar kau alami  
dunia canda tawa para sahabul kahfi  
pun tak seberapa karena kau punya teknologi  
tempat berkuasa segala dali  
canda tawa masih tetap bisa dilalui  
meski jarak beribu mili

Empat belas hari kau diminta menyendiri  
bukan berarti hidupmu semakin sepi  
bukan pula bermaksud menjadikanmu napi  
semata agar kau lebih pahami

Tuhan itu suka pada yang sendiri  
memanjatkan pinta di malam sunyi

Hanya empat belas hari  
kau takkan mati karena jauh dari kafe dan kedai kopi  
Hanya empat belas hari  
kau takkan sepi karena tak bersemuka dengan sahabat sebari

Hanya empat belas hari  
kau takkan sendiri  
karena Tuhan senantiasa bersamamu  
di rumahmu  
di hatimu

Banda Aceh, 30 Maret 2020

# MENGAPA MENUTUP RUMAH TUHAN

*Herman RN*

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan  
tatkala rumah makan dan rumah minum kau biarkan  
menerima tamu entah sesiapa dengan sejuta alasan  
bahwa itu perlu demi menyambung napas kehidupan

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan  
manakala bandar udara dan pelabuhan kau abaikan  
terbuka bagi sesiapa termasuk asing berdatangan  
bahwa itu dalih investasi dan pariwisata yang kau agungkan

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan  
sedangkan pasar dan kantoran kau legalkan  
menjadi tempat berkumpul orang-orang mencari makan  
bahwa mereka itu perlu kebutuhan perekonomian

Rumah Tuhan memang bukan tempat makan minum  
bukan pula bandara dan terminal transit  
pun bukan tempat dagang atau kerja kantoran  
namun di rumah Tuhan akan kau dapatkan segalanya  
tanpa bising pasar tanpa gaduh pelabuhan  
tapi gemuruh zikir dan tahmid kemenangan  
tanpa dengung mesin dan gelegar kapal  
tapi irama wahyu yang menenteramkan

Semua akan kau dapatkan di rumah Tuhan  
pada alif yang kau tegakkan  
pada lam yang kau rukukkan  
pada kaf yang kau itidalkan  
pada dal yang kau iftirasykan

pada ha yang kau tasyahudkan  
sehingga padanya kau dapatkan  
kemurnian napas kehidupan

Aceh, April 2020.



# PADA APRIL KUTITIP PESAN BUAT MEI

*Herman Suryadi*

Kututup lembaran kisah di bulan April  
Seperti ingin kututup juga pilu berdesir  
Tapi tak bisa serta-merta akan berakhir  
Kuingin dikau hilang secepat lenyap  
    coretan yang kugores di pasir  
    ketika disapu ombak bergulir

Bingung yang datang mengalun  
Bawa ragam derita nestapa  
Musibah pun menambah catatan  
    baru yang ditoreh tinta air mata  
Di balik bukit di seberang samudera  
Serentak suara bicara irama sama  
Tapi bukan paduan suara  
Sebab tanpa dirigen tanpa nada harmoni

Dosa apa yang dipikul anak manusia  
Saat pandang saling curiga  
Di balik masker wajah mereka  
Seolah segala penjuru musuh bersua  
Walau tak tampak nyata  
Sekadar waspada dan menyana  
Lewat April yang akan hilang  
Kutitip pesan untuk Mei  
    menjemput harmoni bumi kami  
    kembali tenang

*Bengkulu, 30 April 2020*

# **BERTAHAN DI BUMI SENDIRI**

*Herman Suryadi*

Dalam kelam kususuri malam  
Sambil kutatap bintang gemintang  
Memeluk sepi sendiri di langit tinggi  
Tinggallah kunang-kunang terbang  
Kelap-kelipnya mengganti pelita  
Menemani sunyi berpagut malam  
Menemani bumi berbingkai misteri

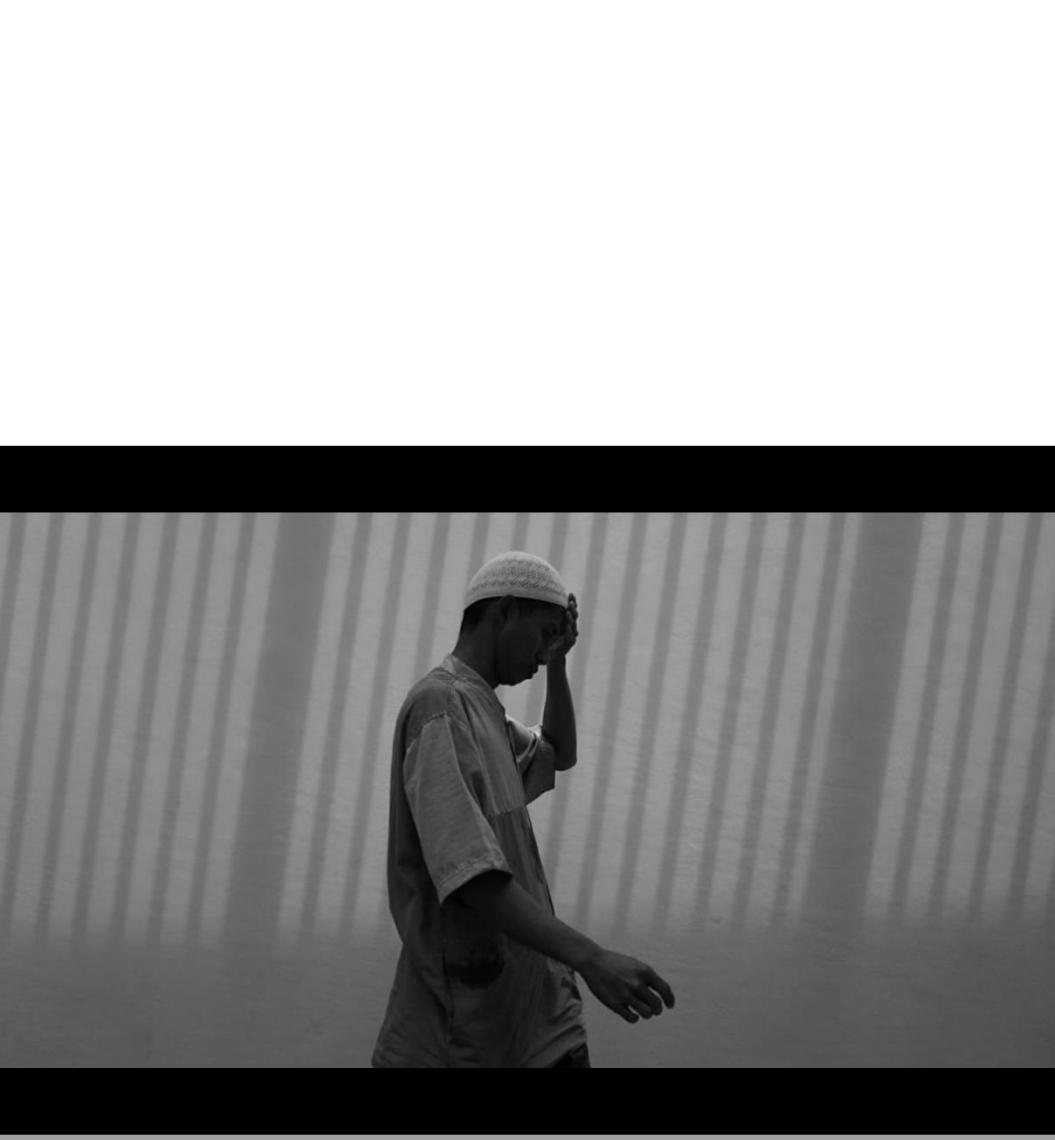
Dalam rasa kulihat tiada lagi mesra  
Setelah peradaban manusia sirna  
Dipaksa berganti haluan tiba-tiba  
Semua bertanya pada hati duka  
Adakah hidup sedang diuji coba  
Pada bentangan iman di dada  
Lalu hendak ke mana nafsu melara

Mulut menganga  
Perut menganga  
Dompet menganga  
Merana dibuai waktu tak tentu

Dalam kata tak lagi kudengar bijaksana  
Khianati nurani nan masih setia  
Mempertahankan bumi pertiwi ini  
Utamakanlah anak bangsa sendiri

Biar riang tetap di genggam jemari  
Sebab bila luka makin merintih  
Setia hilang datanglah rugi di diri

*Bengkulu, 12 Mei 2020*



## **SAVAS ALI (1)**

*Hudan Nur*

virus tandang mengubah *sirah*  
mengejar musim-musim  
yang kusangka setia

malaikat menyaksi  
pencipta pukat jala  
ke hampanan geladak hatiku  
yang pumput mlarung gelombang  
*menafsir jalan pulang*

*savas ali*  
wajahku teduh dalam sirat  
kata-kata sihir  
nona manismu sedang *islah*  
mengemudi jalan yang kau pilih

wajahmu yang kering  
mengombak virus dari samudera petambak  
kegagahanmu hanyalah  
*riak yang mengalir*  
membawa racun bagi diri sendiri

wahai *savas*,  
aku sedang dimabuk  
corona menampik jejaka  
memilah takdirnya untukku

aku pesan keranjang-keranjang cinta  
di balik geladak hatiku yang pongah  
nasib seperti mengawang

lalu kau kirim semangkuk syarat  
magma peristiwa  
bumbu masak, sup kerinduan  
*yang hampa kucicipi*

Banjarbaru, 2020

## **SAVAS ALI (2)**

*Hudan Nur*

aku masuk ke ruang hatimu  
yang tambat

kau bergegas membungkam genta  
mahligai lorong-lorong kariwaya  
rumpun karamunting, ilalang-ilalang, kerumun batu karaha  
diantar ke cawan masa

aku duduk bersila  
menunggu bunyi-bunyi pengantar  
peraduan yang menulis bibirmu  
sepanjang rumah tua yang kususun dari  
kitab-kitab

kau dengar,  
aku mengucap kesumba  
lidah-lidah luka

bandang duka mengering di tenggorokan  
kelam menyisir setangkup bibir  
tafsir-tafsir nenek moyang  
teduh di antara wajahmu

ya *savas*,  
tembikar waktu yang meradang  
    *kandas kupahami*  
pintu-pintu terbuka  
langit menganga

apakah perempuan di jendela  
yang pipinya basah air mata  
boleh bersandar ke bahu senja?

Banjarbaru, 2020



# **PEREMPUAN BERMATA BENING**

*Igit Al Qatari*

Untuk Vian Q.

Mataku menemukan surga di telaga kesunyian  
Kebeningannya begitu tenang terlihat indah  
Letaknya tepat di bawah hitamnya alis  
Pamerkan elok sempurna ciptaan Tuhan

Jiwaku ingin berteduh  
Bercermin pada matamu  
Mendulang setiap kebahagiaan  
Yang menghayutkan kedamaian

Aku tiada dapat memalsukan perasaan  
Tentang prosa rindu yang memenjarakan hasrat  
Pandanganku tak pernah salah menilai arti keindahan  
Sesungguhnya hatiku telah karam di dalamnya

Debar jantungku berpacu memburu  
Denyut nadiku memicu gelora  
Lidahku sengsara menyebut namamu  
Bunga asmara wangi mengembang

Lihatlah ke arahku dengarlah petunjuk hati  
Redakan kehampaan yang bertanya bimbang  
Jangan ragukan ketulusan kala bersuara  
Lantunkan doa dalam sakral cinta  
Dikaulah kemewahan yang menyiksa lamunanku

Katakan apakah dirimu terlampau sulit kugapai  
Setinggi rembulan indah sebatas menatapi  
Mungkin aku bukanlah surga yang sempurna untukmu  
Ibarat penguasa perampok rupiah berlimpah materi  
Melainkan seorang pujangga yang memuja keindahanmu.

Pertapaan Jiwa  
05/04/20  
"Perasaan yang utuh."

## **SENANDUNG RAHASIA**

*Igit Al Qatari*

Mencintaimu adalah sebuah kegelisahan  
Yang dipersembahkan oleh kekaguman pada keindahan

Hatiku terbedaya di antara luka dan sepi  
Gelisah terbata di sudut mana kejujuran lidah terurai terang

Senandung jiwa menghampa duri rindu menganga merajam hasrat  
Ketakutan menyilaukan mata

Hanya rasa perih yang terjaga dalam rahasia  
Menggenggam nafas dan membelenggu hidupku

Gemuruh airmata merebak menuntun langkah yang tertatih  
Seribu tanya menghinggapi nurani dalam pilu

Katakanlah wahai kepedihan  
Mengapa lahir cinta bila rindu tersayat siksa?

Haruskah ada kesedihan bila senyuman pijarkan bahagia?  
Atau adakah salah takdir bunda mengandung?

Kenapa harus ada korupsi bila kemelaratan masih meraja?  
Haruskah rakyat kecil disingkirkan oleh kekuasan saudara sendiri?

Oh kebingungan tolong jawab dengan cinta  
Yang tampak mata hanya para pembual saja

Papua namamu begitu mewangi mewarnai kesendirianku  
Betapa tuli dan butanya kedengkian para pejabatmu yang mungkin benar.

Pertapaan Jiwa

17/03/20

"Cinta menutup mataku."

# PAPUA

*Igit Al Qatari*

Keindahanmu meresahkan mata  
Tepat di antara duka kesunyian terbata  
Membelenggu kebebasan hati  
Menganiaya lamunan  
Aku mendamba kemerdekaan dalam rahasia  
Tak mampu terucapkan lidah  
Bunga rindu terus mengembang  
Wanginya merajam di kebekuan misteri  
Memeluk hampa dalam sepi  
Cinta ini membekap jiwaku.

Pertapaan jiwa

06/05/20

"Rindu Merajam."



# MADAH DAN ELEGI

*Inggrid Linda Hanna Pangkey*

pagi ini,  
secangkir kopi panas  
dan unggahan-unggahan tantangan  
menjadi penyemangat hari-hari sunyi  
bukan tentang rindu yang terbelah oleh waktu  
bukan pula tentang cinta yang dihujam sejuta panah rapuh ...

sunyi ini lebih pada negeri  
negeri tentang negeri  
negeri yang dihujam perih  
perih karena pandemi

bumi seketika membilang renta  
satu pandemi sekejap membuat muntah  
jiwa-jiwa penyembah semesta  
tak kuasa menahan nyawa  
ratus ... ribu, mereka terjebak di bilik-bilik nelangsa  
bahkan di selasar pun tak mampu menampung  
jumlah yang kian bertambah

gedung putih berpalang merah,  
riuh sahutan erang rintih,  
dan sengal-sengal napas yang mengiba pada nyawa  
beradu dengan derap deru peluh, lelah,  
tangis yang mengiba pada asa  
bumi kian lelah  
waktu berjalan gontai, pandemi santai merajalela  
jiwa-jiwa penyembah semesta  
tak sanggup enggan, diseret pada pencipta

pembijak negara merumus cacah  
sana sini bergumul dengan angka  
“tutup pintu dan dirumah saja  
kalian hanya perlu diam,  
tonton saja dengan tenang  
biar kami yang berperang.”

pagi ini  
entak sejak kapan menjadi sama dengan pagi-pagi kemarin  
pagi kemarin, entah sejak kapan menjadi sama dengan pagi yang telah lalu  
pagi yang telah lalu, entah sejak kapan menjadi pagi yang kaku  
pagi yang kaku, lalu, kemarin dan hari ini  
tiba-tiba menjadi pagi yang sama di belahan bumi sana

kita,  
tiba-tiba sepakat pada asa yang sama  
kita  
tiba-tiba tengadah pada cakrawala yang sama  
kita  
tiba-tiba lelah pada waktu yang sama  
kita  
tiba-tiba menangis pada peristiwa yang sama  
kita  
tiba-tiba mengaku pada dosa yang sama  
kita  
tiba-tiba berdoa pada Khalik yang sama

entahkah harus dibenci  
tapi untuk ini,  
kita mesti melapang dada  
bagaimana satu pandemi membuat kita terpana

dari balik isolasi diri  
mari menyeruput kopi  
sambil membaca kembali  
kisah-kisah serakah penjegal bumi  
karena kita salah satu yang berperi  
mengubah madah menjadi elegi

#ImajiBiru 30/03/20

# JANGAN DULU TERJAGA

*Inggrid Linda Hanna Pangkey*

Tak ada mimpi yang tercipta dari ulasan skenario  
Kau hanya perlu mengantuk dan mengatup mata  
Karena ia bersemanyam dalam gelap terdalam  
Tanpa relung, tanpa kata  
Hanya diam lalu bersua

Di sana negeri tanpa warna  
kau hanya perlu membawa ilham  
dan mewujudkannya dalam sebuah imaji  
entah sebagai bayang atau pun sebagai kawan  
lalu bercakaplah sebagaimana nuansa mengantar rasa  
kembaramu adalah ruang *omni muse*  
jangan bertanya tentang logika  
ia hanyalah kepingan kelam  
yang tak mungkin kau jumpai  
sebagaimana pada ria segala dalam tegukan tequila

jangan dulu terjaga  
sebelum fajar memuntahkan bulir-bulir embun  
di atas onggokan nurani para melata  
bumi dan seisinya sementara merana  
kerumunan para duafa tak berperi pada logika  
mereka berpadu pada satu kata lapar  
karena tak mampu melantang doa dengan benar

mereka bahkan mencari Tuhan  
dengan tongkat kayu dari pohon jambu tuan sebelah  
yang sengaja di potong, lalu dibuang  
karena dahannya telah menjorok ke luar halaman

sayang saja kalo sampai berbuah  
nanti dipetik oleh buyung upik yang seenaknya berjalan tanpa alas kaki  
tapi mampu melompat lebih tinggi  
dari ukuran badannya yang tampak tak bergizi  
begitu pikir sang tuan

tongkat kayu itu dipakai untuk mengais sisa-sisa kudapan  
dari toko franchise bergambar ayam berjubah merah,  
sekali waktu pikir mereka,  
ayam apa pula itu  
bisa-bisanya dia berjubah gagah  
sementara kita telanjang dada  
tapi itu hanya sekali, mungkin saja dua kali  
selanjutnya mereka tak lagi menalar tentang ayam gagah itu  
karena menalar hidup saja mereka tak mampu

mereka mengais lagi  
mana tau bertemu Tuhan di situ  
dan benar saja  
beberapa potong tulang, dengan segumpal daging menempel di sana  
berhasil ditemukan  
Terima kasih Tuhan, begitu teriak buyung upik itu  
Beria-ria segala, seperti habis menenggak tequila

Kini, hari ini  
Negeri sementara menjajak getir  
Sebuah wabah menggilas  
Lebih menakutkan dari kutukan  
Pintu-pintu kejayaan tutup  
Tak ada tempat mengais hidup  
Buyung upik itu lemas di depan toko yang biasa  
Di atas tanah  
Masih dengan tongkat jambu yang sama  
Mereka menggambar lapar yang tak kunjung lega

Sepotong daging ayam utuh  
Lengkap dengan kriuk renyah dan sambal merah  
Sayang Tuhan tak lagi terdengar  
Mereka tak menjumpai-Nya pada sebidang gambar di atas tanah

Jangan dulu terjaga  
Nikmatilah dunia monokrom itu  
Bukankan lelap adalah damai yang selalu kau rindukan

Di sini bukan negeri para peri  
segalanya pun masih disesah perih  
Sirkumtansi realita melampaui nurani  
Maka, terus saja bermimpi

Sungguh ini bukan rekaan  
Nuranimu tak ‘kan mampu menakar realita  
Seberapa kejam waktu menginjak para duafa  
Sementara mereka tak mengerti tentang wabah  
Di sini, hari ini  
Negeri sibuk menggumuli angka  
doa dirangkai dari angka-angka  
Manusia pun mulai menerjemahkan Tuhan dengan angka  
Bahkan surga semakin sesak dengan angka

Karena itu,  
Demi segala yang kau rindukan  
Jangan dulu terjaga

2020



## **DOA**

*Iqbal H. Saputra*

Kita kian dekat  
sejak segala jadi cemas  
perjumpaan jelma ancaman.

Kerap aku mengelak berkerumun  
lebih kurasai kau hadir dalam lamun.  
Kupilih jarak tak lebih sedepa  
memuja seluruh dalam tapa.

Kau buka ruang bagi raung  
atas segala sisa kenang  
memanggil gigil yang tertinggal.

Lampu tembaga  
menyoroti aku yang termangu.  
Bulan tembaga  
menyinari rumput-rumput kaku  
gedung-gedung membeku.

Lalu rindu hilang arah  
ketakutan jadi burung malam  
jadi kelelawar, jadi kelewang  
mewaspada segala jalan lengang.

*Ai Mak Jang*  
jalan jadi ancaman  
segala ramai menjelma sangsai  
membikin masai.

Han, aku kian jatuh cinta  
caramu mendekatkanku, sempurna.  
Kau tutup lubang-lubang dunia  
kutatap begitu indah derita  
aku gemetar, mabuk atas Engkau.

Aku padamu menyatu  
dalam denyut dan sakit  
dalam hanyut dan rakit  
dari hilir ke hulu  
dari hadir ke halu.

*Belitung, 2020*

## **KECEMASAN**

*Iqbal H. Saputra*

Ada yang gemetar  
dipancar purnama berpendar.  
Bayang gedung-gedung  
tak dilintasi laju kesibukan.  
Tersisa cuma kegetiran  
pada pucuk-pucuk kecemasan  
sepanjang pembatas jalan pikiran.

Lalu kecemasan menjelma apa saja  
berseliweran mengelilingi kota  
berhamburanlah kita.  
Tersisa cuma pilu  
berpiuh dengan waktu,  
tersisa tinggal gigil  
gagal membagul rapal doa.

*Ai Mak Jang*  
ada yang gemetar  
di bawah pendar purnama.  
Kaki-kakinya yang alit, runcing tembaga  
tunjam di dada kota yang kehilangan kita  
tunjam di dada kita yang kehilangan kata.

*Belitung, 2020*

# ADA TETANGGA MATI BUKAN KARENA PANDEMI

*Iqbal H. Saputra*

*Ada tetangga mati ditindih slogan  
Ada tetangga mati dituduh sumbar kritikan*

Mata para penguasa menjelma nyala api  
ketika mata batin rakyat diremuk kurva pandemi.  
Kasak-kusuk mereka membakar desa-desa  
menjadi bara memanggang dosa-dosa;  
berkobar di jalan pikiran yang arahnya hilang  
berkibar tak ubah bendera kabung setengah tiang.

Lalu dengan kesantunan oligarki  
berpiuh antara data dan angka banal  
antara fakta dan celoteh media sosial  
bangkitlah sejarah dari liang duburnya;  
mereka siarkan kecemasan baru  
untuk menutupi kecemasan lalu  
spekulasi panggung dunia maya  
tak lebih dari ejakulasi dini malam pertama.

Mereka semprot kuping dan otak rakyat  
dengan tuduhan bernada gaduh.  
Padahal genderang kurusetra  
mereka sendiri menciptakannya  
mereka dulu mencecap nikmatnya.

Setelah semua kusut masai  
mereka lontarkan ceracau bernada parau  
bak gonggong anjing awal musim kemarau.

*Ai Mak Jang*

Ada tetangga mati dituding arogan  
ada tetangga mati ditendang kecemasan.  
Adu argumen mesti tunduk agar tak dihajar  
adu menggumam tak memberi jalan keluar.

Bangsat!

*Belitung, 2020*



## **ODE KEPADA SEPASANG TANGAN**

*Irwan Segara*

Kucintai hidup ini bukan karena sepasang tanganmu  
Memenuhi perut dan mulutku dengan makanan  
Bukan karena sepasang matamu yang teduh  
Bukan pula karena payudaramu yang ranum.

Kucintai hidup ini lantaran kasih Tuhan bergerak  
Melalui sepasang tanganmu,  
Segala yang dicipta sepasang tanganmu  
Menjadi darah bagi tubuhku.  
Menjadi makanan bagi jiwaku.  
Tanganmu merawat usiaku yang singkat ini.

Dan kucintai hidup ini lantaran tanganmu  
Tak melihat dan tak mendengar  
Sebagaimana mata dan telinga,  
Kata-kata dan citraan hilang arti  
Yang bermakna adalah perbuatan

Lantaran tanganmu  
Tak seperti tangan-tangan lain  
Yang menepis dan mengepal

Tanganmu mengalirkan kasih  
Ke tubuh pemuja dan pendosa, si miskin dan si kaya  
Kepada kucing pemalas, kepada anjing di halaman,  
Kepada tanaman yang tak beranjak dari tempatnya,  
Kepada buku-buku di ruang baca,  
Kepada jiwa yang luka  
yang di dalamnya terkandung seribu duka.



# **COVID 19, AJARI AKU TAHU JAGA DIRI**

*Isbedy Stiawan ZS*

sebab covid 19, aku tahu  
cara cuci tangan hingga  
habis segala wabah  
dan memeluk istri dan anak  
sesudah kuantar pakaian  
ke kamar mandi. aku diajari  
tak berpelukria setiap bertemu  
kerabat dan lain orang yang  
kukenal atau baru bertemu

di masjid-masjid yang kini  
terasa lengang, kian paham  
cinta pada Allah adalah bagaimana  
aku tetap sehat  
dan imanku kuat

aku pun diajari mencintai  
istri dan anak saatnya dilakukan:  
bersama cerita dan riang  
di ruang tamu dan kamar  
sebelum tidur

menggelar sajadah  
dan salat jamaah  
lima waktu ditambah sunah lain  
juga bersama-sama:  
doa dilangitkan serentak  
agar bencana tertolak  
dan rezeki semogalah cepat diijabah

jika tiada covid 19  
tiada khawatir pakaian tiga hari  
tak direndam di cucian  
berani berpeluk-cium pada  
siapa saja. sepenuh mesra, tiada ragu walau  
bukan dengan isteri

di saat covid 19  
ajari aku menyayangi kerabat  
dan jiran. menyorong empati  
tak terperi. mendoakan  
kawan-lawan agar tak terpapar  
yang kelak akan pula menyasar  
padaku. aku banyak diajari  
cara menjaga diri  
jaga keluarga  
menjaga kerabat  
dan jiran berjabat

di depan rumah  
kusiakan kasih sayang  
kukirim ucapan mesra: sekadar  
pelipur kerja di rumah

kelak jika covid berlalu  
kuingin yang diajari ini  
melekat. mengajariku  
untuk kupertahankan

juga turut apa kata ulil amri,  
tentu, segala yang syar'i  
seperti ibadah di rumah saja  
usah tarawih di masjid karena

akan berdekat-dekatan  
juga urungkan  
salat idul fitri di tanah lapang  
sekiranya mudharat besar berpeluang

2020

# **AKU HARUS BURU LAGI**

*Isbedy Stiawan ZS*

maaf. puisi telah pergi  
aku harus buru lagi  
ke tubuhtubuh malam  
ke bugil laut mengangkang  
ke siang terbentang  
di jalan yang tak matimati  
dari teriakan dan gumam  
orangorang yang kujumpai

puisi telah pergi. maaf,  
aku harus masuk ke lekuk kata  
ke dalam mimpi tak sudahsudah  
bermain di gantungan awan  
khayalku yang menarinari  
di setiap perut waktu  
yang aduhai lembut itu

katakata yang bukan punyamu  
kalimat yang kau tinggal  
karena cemburu dipacari  
orang lain; wajah yang  
sulit diterka. dugaandugaan  
tak jelas: pergi dan tertangkap

ciuman yang arang. aku buru  
puisi yang telah pergi

aku buru. di mana?

2020

## IHWAL JEMPOL

*Isbedy Stiawan ZS*

apakah ini jempolmu?

sudah beribu kali mendarat  
jadi tanda bagi dirimu  
di lembar kertas, halaman  
rumah, bukubuku media  
sosial,

di jidat penguasa; di mata  
si jelita, hidung mangir,  
juga dagu kekasih. salam  
jempol di bungkus kopi  
yang kau sedu-sajikan  
pagi dan petang

kau bubuhi, baik setelah  
atau belum kau baca;  
sebagai karib ataupun  
atasnama cintakasih

tapi kini, jika pun ingin  
kembali kau ambil, akan  
kupulangkan sebagai utang

sekiranya mau kau hapus  
jejak yang pernah menjelak,  
tak risau kuterima

meski satu yang tersisa,  
kenangan tak akan hilang  
bahkan oleh bah dan bandang!

2020



## KEMBALI KE RUMAH

*Jafar Lantowa*

Ketika sebutir Corona  
Menyapa bumi, menyerang manusia  
Seketika itu ruang semakin sepi  
Seketika itu bumi menangis  
Hingga air mata habis di telan bumi

Di setiap sudut negeri  
Bak kota mati tanpa nyawa  
Jasad tergeletak di setiap sudut negeri  
Negeri tapi nyata

Entah dari mana asalnya  
Hanya lewat berita datang dari kota Wuhan  
Namun, kini mata terbelalak  
Sebab ia sudah di depan mata

Namun, apalah daya  
mungkin ini datang dari Tuhan  
membuka mata para insan  
agar insyaf  
kembali ke rumah!



# CERMIN & KABUT

*Jerome Marciano*

memecahkan bebayang dan merelekan diri ditelan kabut.  
mimpi adalah cermin retak memantulkan  
siapa kau yang tidak pernah lengkap.  
menutup mata dan kau tidak sanggup lagi  
memikirkan lautan tumpah di bibir seseorang.

dirimu penuh dan terlalu sepi untuk ditinggali.  
serupa dentuman besar dari kedalaman mulai menguak.  
ledakan purba yang mengakhiri dan memulai kembali  
dan mengakhiri lagi.

kau martir atau lagu terakhir?  
pertanyaan yang selalu luput sebelum sampai di puncak jawaban.  
segala dalam dirimu luruh dan kau runtuh.  
seperti kiamat di akhir kalimat.  
hendak memusnahkan seluruh.

dentuman itu  
dentuman itu  
meniadakan dan menciptakan kembali.

28.02.2020

## **SESEORANG DI BULAN**

*Jerome Marciano*

ladang dan pohon-pohon berkilau  
kemisteriusan dan keheningan  
juga meteor yang musnah ditelan pikiran seseorang.  
kehendakmu angin berhembus menembus diri sendiri.

tubuhmu ruang lenyap dihanguskan bara kecemasan.  
kau sanggup tersenyum perihal merelakan.  
namun seperti ada satu galaksi kecil  
melebur dari dalam jiwamu.  
membinasakan segala, lelehan dirimu.

kau adalah keajaiban  
kau keajaiban.  
biarkan ingatan menetap di luar waktu.

05.04.2020



## **TANPA PELUKAN KHADIJAH**

*Khalish Abniswarin*

Beginikah sepinya meninggalkan hiruk dunia.  
Menerjemahkan terjal jalan menuju Gua Hira.  
Lalu ia dikunjungi huruf dan kata-kata.

Tanpa pelukan Khadijah, ia belajar membaca.

BEGINIKAH SEPINYA, perjalanan malam tanpa kekasih.  
Mendaki duka tahun sedih.  
Lalu ia dikucuri sejuk salju di dada.

Tanpa pelukan Khadijah, ia menerima pesan rahasia.

## **SAMBUTAN KHUSUS PENJAGA HOTEL**

*Khalish Abniswarin*

Jika ini kota yang kau tuju. Ada beberapa cara memastikannya.  
Akan ada hangat ragu yang mengangguk malu di setiap gerbang.  
Lampu-lampu jalan tetap optimis meyakinkan setiap rasa cemas  
yang lalui ilalang

Selamat datang, Tuan. Di gedung kurus dan lengang.  
Silakan duduk dulu. Ruang tamu kami sejak sebulan  
lalu kami harumkan dengan aroma sabar  
yang disebarluaskan di setiap ruang.

Ini wisma syariah. Jika tuan hanya datang sendiri.  
Di balik dinding ini kau hanya akan ditemani sepi yang mulai genit  
menjajakan diri.

Selamat datang.  
Silakan masuk dan cuci tangan.  
Kota ini telah lama dikotori kesunyian.

## KALAU AKU MUDIK NANTI

*Khalish Abniswarin*

Kalau aku mudik nanti. Jangan menangis. Karena selimut putih itu takkan pernah jadi sapu tanganmu.

Kalau aku mudik nanti. Rumah kita tak akan dipenuhi harum melati. Bunga segar yang mereka kirimkan tak akan sempat kau tanam di pekarangan

Kalau aku tak bisa pulang lagi. Kuharap kau akan tetap bisa tertawa. Menemani anak-anak kita bergurau dengan gaharu. Bercanda dengan cendana.



# HANTU WUHAN

*Kiki Sulistyo*

tutup mata supaya dunia bisa melihat dengan sempurna;  
ini garis tropis, itu lengkung agraris, dengus industri terdengar  
dari hidung petani. tutup kata supaya lidah dunia bisa mengeja,  
verbatim; ini jisim maritim, kredit jangka panjang merendam  
sampan nelayan, dalam pekat garam korporat, sisa karat, korosi  
pupat pasi di telapak yang tak lagi menginjak bumi. dan mimpi-mimpi  
dalam kekacauan diksi, ambil kendali setelah satu baris di bawah ini:

*berapa ton agama dibutuhkan agar tuhan percaya pada manusia?*

purna mesin dunia setelah duri protein menyaru  
di paru-paru, adakah cairan parafin untuk melekatkan  
diri dengan batu, begitu menjelma renik, horor paramedik  
pasca-apokaliptik, akun demi akun, buntalan digital,  
populasi di lembah algoritma, menjauhkan diri dari materi  
ada hanya bayang gelap mineral silikat, sinar bulan  
membuatnya lebih berat, maka kenakan masker  
agar tersamar bentuk monster, fosfor oksigen dalam gen  
impor, membuat berita-berita menyala melebihi api neraka.

## PENGERTIAN API

*Kiki Sulistyo*

ini, serabut api, serat dari rambut pamela paganini  
menyala bagai krusifa, bagi cinta lama dan pengasingan  
neruda, bagaimana rupa dunia setelah kau lepas kepribadian  
ganda, rugos untuk hantu-hantu galapagos, dalam akuarium,  
harum delirium, seperti *zinc*, gugus bunyi denting yang miring  
di ketinggian tebing. sampai di sini, kita ulang dalam lain versi,  
ini, pengertian api, fakultas ekonomi dalam mimpi aulia sulhani,  
dibuka sebagaimana gerbang surga, oleh si maha segala yang  
tak bisa jadi mahasiswa, siapa mau mati dan membebaskan  
semua cacing kerumi? sebelum menteri mencetak ulang revolusi  
industri dan menjual sisik ular untuk pakaian multikultural; penyakit  
menular dari masa kolonial. sampai di sini, kita ulang lagi dengan  
lain versi, ini, numerik dari cacat-tragis catatan paramedis,  
derita komunitas, derita komunikasi, dua huruf i  
dalam kata pertama dari semua,  
*ini.*

## **PIALA UNTUK PIKIRAN TERLARANG**

*Kiki Sulistyo*

piala untuk pikiran terlarang, di anjungan  
setiap pengunjung menjunjung pujian bagi  
para korban perang. dan rapat-rapat menyimpan  
rapat-rapat budi pekerti sampai saat dibagikan  
sebagai percobaan perusahaan obat-obatan;  
untuk anak-anak pengungsi, untuk penyangsi  
yang membakar diri, mandi api di lautan oligarki.  
lalu jatuh socrates, setetes demi setetes,  
memanjat machiavelli setali demi setali,  
mencapai negara. dua menit baca dan demi demit,  
semua parasit politik menggigit lidah pelawak  
hingga gagak-gagak menukil ke dalam putik bunga,  
mengisap sari luka agar bisa kita muntahkan lagi  
sebagai bisa kata-kata.



# PULANG

*Maria Rosse Lewuk*

Apakah kisahku hari ini  
Pengembaraan kelam terlewati  
Aku memenangkan tahun-tahun putus asa  
Dan bulan-bulan yang resah

Jalan-jalan yang riuh penuh ocehan  
Telah lengang dan sepi  
Suara-suara dingin dan beku  
Dan mata tak lagi nanar menatap

Sepanjang jalan kutanam harapan  
Sambil membujuk malam lekas berlalu  
Saat pagi melahirkan pulang  
Kudekap matahari yang tersenyum

Di dada menjalar kehangatan  
Langkah-langkah sibuk berayun  
Perjalanan telah merayu untuk kembali  
Sejauh mana pergi aku rindu pulang

Manokwari, 16 Mei 2020

## **RIAK RINDU BULAN MEI**

*Maria Rosse Lewuk*

Tahun kemarin kita pernah singgahi waktu  
Sekedar menikmati kepul kopi panas  
Dan saling menjamah kabar  
Hingga tahun ini tak pernah ada percakapan lagi  
kita hanya mengurai sepi  
Di balik jeruji halaman rumah  
Betapapun sering berharap Jarak menjadi sedepa  
Menahan riaik-riak rindu kepada kekasih hati  
Dan kita tak pernah sanggup untuk menyimpannya  
Menganyam kembali kehangatan yang pernah terlewatkan  
Hanya kisah berlabuh pada keping kenangan  
Duduk bersujud merapal kata berkali mengaminkan doa  
Berakhir sudah badai panjang ini

Manokwari, 16 Mei 2020

## **ETALASE SUNYI**

*Maria Rosse Lewuk*

Kau labuhkan senyum  
Yang belakangan ini menikamku perlahan  
Dari seberang etalase pada sebuah pagi

Aku mulai terusik di kemudian hari  
Menyantap senyum diam-diam  
Yang tak pernah terlihat sebelumnya

Ada luka yang tersimpan di sana  
Barangkali gumpalan rindu terselubung  
Menyeret jauh jarak dan rasa

Dan pagi berikutnya  
Waktu tak pernah menawarkan lagi kesempatan  
Walau hanya saling melempar senyum

Pagi itu wabah merenggutmu diam-diam  
Mengantar senyumu pada sebuah etalase sunyi  
Tanpa lilin, wangi bunga dan requiem

Manokwari, 16 Mei 2020



## TERTIDUR

*Maulidan Rahman Siregar*

Aku menulis puisi ini dan sedang mengantuk.  
Kekasih lamaku mengirim wajah anaknya di instagram.  
Lengkap dengan bunga matahari, sepeda kecil,  
dan dua lembar uang lima ribuan.  
Anaknya sedang digendong seorang lelaki tampan,  
berhidung maju dan lucu.

Dalam tidur, aku menemukan kekasih lamaku.  
Dia sedang tidak pakai baju, dan mengajakku bermain.  
Bermain api!

Dalam tidur, aku terbakar.  
Dan terbangun dengan wajah seperti api.

2020



## **KEPADA PINOKIO**

*Pringadi Abdi Surya*

Setelah sekali berbohong, ia terus-menerus  
berbohong sepanjang hidupnya  
seakan-akan semua masalah hilang  
ditelan kebohongan. Setiap orang  
yang mencoba versi lain, lenyap dimakan  
tagar. #IndonesiaPercayaAnda  
#IndonesiadiriRumahSaja #IndonesiaKebalVirus  
Lalu satu per satu rahasia terendus  
Para pengusaha yang tak mau kekayaannya tergerus  
Menyamar sebagai pejabat teras  
Dan memaksa orang-orang usia di bawah 45  
Kembali bekerja  
Seolah memang kini tahun belum merdeka

Aku melihatnya dengan perasaan bersedih  
Setiap kabar baik yang diutarakan, selalu  
kabar buruk. Tinggal menunggu ambruk  
segala pose ala-ala candid yang rutin diposting  
disertai kutipan inspiratif itu.  
Padahal semua orang menunggu kebijakan  
yang lebih inspiratif ketimbang  
ingin bersaing dengan akun-akun Instapoet  
yang masih laku setelah Mario Teguh tak laku lagi.

Setelah berkali-kali berbohong, aku tahu  
wajahnya lelah. Ia pun mengajak berdamai  
Tapi apakah lupa  
Musuh sebenarnya adalah sesuatu  
yang diam-diam bersemayam  
di dalam dalam dirinya

(2020)

# **HAL-HAL YANG MEMBUAT KITA BERSEDIH**

*Pringadi Abdi Surya*

: Rifat Khan

Pandanglah Pemerintah  
Kita akan lebih mengusap air mata  
daripada memikirkan Corona  
Segala hal yang mereka sembunyikan  
Lebih menyediakan  
dari perasaan seorang lelaki  
Terhadap cinta pertamanya  
Perlu menunggu dua korban baru tertular  
sebelum mengumumkan pasien yang semula  
negatif menjadi positif  
Lalu keesokan harinya, di sebuah pelataran  
Mereka membawa Harun Masiku  
Sambil berteriak lantang,  
"Cukuplah menuduh kami lamban,  
Ini kami bawa burongan,  
Tolong dijadikan Headline!"  
Tapi siapa peduli, orang-orang mati  
Dan keberanian memberi opsi bail out Jiwasraya  
Yang nilainya triliunan itu  
Omnibus Law yang disegerakan dengan cepat itu  
Tidak terjadi ketika 243 warga negara Indonesia  
Dikarantina tanpa dites dengan alat seyogianya  
Padahal virus-virus itu lebih licik  
dari koruptor paling picik  
Ia bisa lebih hebat daripada pria berhati ninja  
yang membawa kunai dan melukai pejabat tenar  
Dengan diam-diam, ia mengendap ke jantung Pemerintah

Mengintai satu demi satu anggota kabinet  
Dan mengincar satu yang telah merendahkannya  
Lebih lemah dari nasi kucing

Jutaan rakyat Indonesia menjadi kalah penting

Pandanglah Pemerintah  
Atau kalau tak mampu  
Pandanglah kenangan  
Yang dimiliki Fatih Kudus Jaelani  
Ia sebenar-benarnya penyair  
Dengan sejuta kisah cinta  
Yang mampu tenggelamkan sejuta kapal Van der Wijk.

(2020)

# **KESEPIAN**

*Pringadi Abdi Surya*

Aku sebenarnya tak pernah rela  
Membiarakan negara dipeluk kesepian  
Seolah sendiri, berdiri di sudut ruangan  
Bersikap tegar, meski kabar buruk  
Demi kabar buruk menghajar

Aku melihat bagian tubuh yang lelah, bahkan lumpuh  
Harus ada yang menjaga denyut nadi  
Meski lemah, namun terus bertumbuh

Orang-orang diminta bekerja dari rumah  
Namun tak segala  
Sambil membayangkan genggaman tangan  
Yang kini jauh, menutup mata, membayangkan  
Keluarga sempurna, duduk bersama  
Mengitari meja makan

Kubuka mata, dan kita bersama-sama saling menjaga  
dengan cara semampu yang kita bisa

Aku, ah kami, yang tak pernah rela  
Negara dipeluk sepi  
Mendengarkan ia seolah berucap  
Bila badai pasti berlalu  
Luka yang lepuh pun pasti akan sembuh  
Jika matahari terbenam menyambut malam  
Esok matahari akan terbit membunuh segala sakit

(2020)



## **KERINGKUHAN HATI**

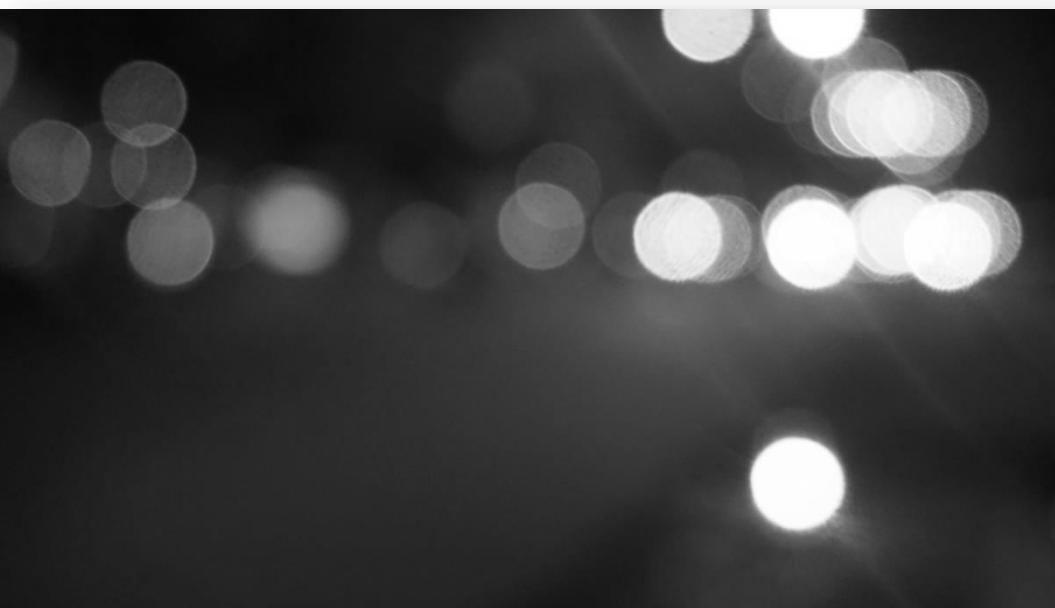
*Rahmadina*

Masa dimana hadir sebuah ketidakpastian bumi yang datar  
Di antara pagi dan malam, terang dan gelap, sedih dan bahagia  
bukan pilihan agar tetap bertahan  
Semua beriringan berjalan bergandengan  
Bumiku, segala yang kurindu tertimbun masa-masa bisu  
Dan kini izinkan aku bersajak untukmu

Menghampar luas hijau dan menguning hasil bumimu  
Di utara angin berhembus menghantam laut birumu  
Kini tinggal reruntuknya dalam ingatan  
Musim yang bergulir menyajikan kehijauan lain  
Lembayung menyalakan daun-daun yang berguguran,  
dalam basuhan embun yang dinanti  
Dan angin masih menyeret bebannya ke selatan

Tapi di ruang sesayup ini, di hati yang ingin bicara  
Kita semakin kehilangan pendapa yang bernama waktu  
Sementara tuntutan kampung tengah menuntut terpenuhi  
Maha penggerak bukan lagi ilahi  
kata orang-orang yang ingin mengakhiri tanpa peduli  
Tapi lagi-lagi tak ada yang abadi  
Bumiku, tak lagi mendengar rintih peri  
Maafkan kami terlampau bertanya tentang hidup ini

Menarilah mengikuti alunan suara angin atau duduk saja menikmati malam  
Mungkin angin akan datang membawa keringkuhan dalam diri  
Kemudian ia pun menengokmu dengan kecemasan  
yang ingin pula diucapkannya.



## **MEMBANGUN RUMAH**

*Ramoun Aptia*

Aku unduh tiga lori pasir batu  
Dari kaki sungai di tepi batang terbiar,  
Aku tumpukkan di dekat peta galian  
Pondasi rancangan rumah kurcac ini.  
Aku tumpukkan hingga membumbung  
Setinggi payudara nona pada gambar  
Di permukaan susu kaleng.

Aku tebas puncaknya dengan cangkul  
Tumpul menyamai gigi geraham  
Pada bagian belakang gading gajah.  
Aku campurkan ia dengan satu karung semen Padang  
Dari pabrik di atas bukit tinggi menjulang,  
Aku aduk hingga tercampur  
Serata pipi si anu saat kukecup  
Penuh nafsu pada malam perpisahan itu.

Sengaja aku pilih semen terbaik  
Dari negeri kerbau bertanduk ini  
Agar aku tidak lupa pada negeri sunyi  
Tempat di mana aku berlatih menulis puisi  
Dan agar lidahku selalu bercabang  
Saat berhadapan dengan lidah pedang.

Lalu aku siram adonan itu  
Dengan air dari gedebur hujan  
Kenangan yang runtuh semalam,  
Aku aduk sampai menjadi luluk.

Aku tumpahkan luluk adonan itu ke dalam liang  
Galian pondasi peta rancangan rumah ini  
Aku tumpahkan sampai kaki rumah ini berdiri,  
Badan rumah ini tegak, dan atap rumah ini  
Terkembang kedua ujungnya bagai tanduk kerbau  
Menghujat langit.

Kini rumah ini sudah jadi.  
Tempatilah ia dengan rasa bangga.  
Tempatilah bersama kawan-kawanmu  
Yang tertidur dalam gerobak kayu  
Di sepanjang trotoar jalan itu.

2020

## **SEMEN PADANG 1**

*Ramoun Aptia*

Aku keduak satu centong Semen Padang  
Di balik tumpukan kardus bekas bungkus  
Cat minyak dalam gudang persediaan,  
Aku tuang ke dalam mangkuk merah hampir pecah  
Sampai melebihi takaran setengah,  
Aku campurkan ia dengan air keran  
Yang aku curi dari pipa milik tetangga sebelah.

Aku aduk mereka sampai seperti  
Kepundan gunung api dari batuk dalam dadamu  
Yang dipenuhi oleh ratap  
Dan rasa takut kehilangan.  
Adonan itu lantas aku berikan padamu.

Sengaja aku berikan ia agar kau plaster  
Ke badan lubang dinding kamarmu  
Yang terkubak oleh jemari nakal kawula hujan.  
Lubang itu memperlihatkan tubuhmu  
Yang molek dan basah  
Sehabis mandi malam.

Bocah-bocah berbau sabun cap tombak  
Kerap mengadakan rapat paripurna di situ  
Bergantian menusukkan mata mereka  
Ke dalam lubang itu.

Aku cemburu pada nafas liar mereka  
Yang menderu di antara celah batu batako  
Dan meninggalkan jejak-jejak merah  
Di sekujur lehermu

Aku ingin hanya aku saja yang menyantapnya.  
Saat aku selesai memasang lantai kamar mandi  
Di rumah Si Tua beraroma keladi  
Tetangga kau yang baru menikah  
Untuk ke sekian kali,

Aku akan berkunjung ke sebalik dinding kamarmu  
Untuk menggerayangi tubuh indahmu  
Melalui lubang angin itu.

2020

## **SEMEN PADANG 2**

*Ramoun Aptia*

Kata-kataku bukanlah tumpukan batu batako berlumut  
Di halaman belakang rumah dinas Walikota  
Setelah kota ini dihantam gempa.

Kata-kataku bukanlah oli bekas  
Pada sepeda motor bermesin satu silinder  
Yang mengeluarkan senjata api  
Karena busi hampir mati.

Kata-kataku tidak lain dan tidak bukan adalah puisi.  
Ia akan selalu beraroma rumput basah  
Meskipun lidahnya berkarat karena  
Dilahap sejuta matahari.

Kata-kataku lahir dari perut kristal batu  
Yang dimasak oleh air gunung  
Yang dipoles oleh hutan hijau  
Dan didoakan oleh hewan rimba.

Kata-kataku telah diplaster  
Ke sekujur dinding rumah warga  
Bahkan sebelum mereka  
Belajar berkata-kata.

2020



## **MALAM KETIKA UPIK DEMAM**

*Remon Sulaiman*

Ketika Upik demam  
Ia percaya tubuhnya adalah sebatang pohon  
Dan dosa-dosa kecilnya adalah daun kering  
Yang melepaskan diri dari ranting

Namun ia lupa  
Jika telah tak ada lagi cahaya di luar jendela  
Sebab di kota ini  
Cinta keburu dipadamkan sebelum pagi,  
menjelang dini hari

Dan yang tersisa kini  
hanyalah suara angin  
di bawah sayap kelelawar  
Yang terbang rendah  
Di sela ranting kering pohon mangga,  
Gugur daun  
Luruh bersama lirih doa-doanya

Muarabungo, 2020

# PULANG

*Remon Sulaiman*

Kau dengung sepasang sayap serangga kecil  
yang terperangkap di jaring laba-laba menjelang senja

Kau langkah kosong seorang bocah  
yang berpamitan kepada tidur ayahnya ketika hendak berangkat sekolah

Kau rumpun ilalang di rusuk halaman belakang  
yang terus tumbuh meski akarnya telah kucabut berulang-ulang

Kau tangan-tangan kesepian yang ungu;  
berkelakuan mengetuk dadaku  
Di depan pintu rumah ibu

Muarabungo, 2020



## **SEGENAP TUBUH, SEALIR DARAH**

*Riki Utomi*

kita adalah satu dalam tubuh  
kita adalah satu dalam darah

aku mengalir di aliran darahmu  
menyemai janji bahwa apapun yang  
kau berikan akan kulunaskan.

setia dalam marwah dan bertekad  
jengah bila musuh menghadang

tragedi kita sama, meski aku  
di sini tak merasakannya. lalu tiba-tiba  
nyeri dan ngilu menusuk tulangku.  
menggigil merapuh tubuh.

kita adalah satu dalam pikir  
kita adalah satu dalam takdir

diammu menapak tanah dan  
makammu berpulang pada marwah  
aku dan kau merasa perih, juga  
kenyang sepadan.

bergeming dalam ruangan hening  
mata kita sama-sama gerimis.  
akan gemuruh gunung pecah dan  
jerit lautan bergumul di pantai.

*Selatpanjang, 2020*

## DALAM GENGGAM TANGAN

*Riki Utomi*

tenanglah, aku masih menjulur tangan untukmu.  
ketika nafas tinggal seinci dan kedip mata melemah,  
bangkitlah, kita masih sama menapak tanah ini.

kita masih menghidu bau tubuh bumi, sebab ia  
adalah tanda kebersamaan bagiku-bagimu.

tanganku, tangan kita, menggenggam gamang.  
ada getar mengakar ke hati. meruntukkan ego  
atau badai-badai pikir. lalu kita tersenyum  
meraih arti kebersamaan.

tenanglah, waktu masih tersisa untuk kita  
melangkah. jejak masih membekas, dan mimpi  
belum terhapus musim. kita bersama dalam  
genggam tangan—erat.

*Selatpanjang, 2020*

## SIRINE KEMATIAN

*Riki Utomi*

adakah yang lebih debar daripada sirine itu?  
kau menjauhkan mimpi buruk dengan segelas kopi.  
aku meneguhkan tekad dengan sebatang rokok.

mata kita tertuju pada silau lampu mengaum itu.  
adakah mereka tanpa ampun menyerang kembali?

sampai kapan ia menyerang adalah rahasia ilahi.  
kopimu belum tandas. rokokku masih setengah.  
namun kita hanya bicara dari isyarat gundah.  
menyapa sirine membawa jasad yang tak sanggup  
bertahan.

bila pula mereka akan kembali pada tuhan?  
kau melirikku. asap rokok membuatmu batuk.  
lirikan lain yang gagu dan kaku.

aku hanya berucap dengan kata teduh, “tak ada yang  
perlu dirisaukan.” namun sirine kematian tetap  
saja membekas di kepala kita.

*Selatpanjang, 2020*



## **TELAH TIBA PADA KITA TAHUN LUKA**

*Sandi Firly*

Telah tiba pada Kita  
tahun yang mencatatkan sejarah luka  
seperti abad-abad lampau  
menjadi kisah yang kekal  
dan setelahnya  
dunia tak lagi sama

Orang-orang menyalakan doa di rumah yang tertidur  
atau menghibur diri dengan kesia-siaan  
berceloteh tentang hari baik, hari buruk  
tanpa kepastian, juga harapan yang pudar

Televisi terus mengabarkan kematian  
hanya angka, tanpa jiwa  
lalu seseorang berbicara, menujumkan kabar gembira  
dari bisikan yang tak bisa dipercaya

Keceriaan telah diringkus dari jalanan  
sementara hidup terus diperjuangkan  
hanya ada pilihan; menjadi pahlawan atau kesialan

Burung-burung tetap beterbangun  
langit masih dengan misterinya  
manusia,  
belajar lagi tentang sepi  
dan tuhan, selalu  
tak terjangkau dalam semayamnya

Banjarbaru, April 2020



## **TITIK NADIR**

*Shella Rimang*

Dunia yang ingar-bingar bak kata butuh koma  
Kota-kota yang muak pada kebisingan  
sesekali ingin menyandarkan kepala  
Lalu lalang kendaraan berenjana  
pada nada-nada lain, semisal lagu pengantar tidur  
Dan kita, perlu jarak sementara waktu buat rindu-rindu bernapas  
di antara ribuan kebohongan-kebohongan kecil  
yang diam-diam minta dirawat

Waktu ternyata lihai mengatur jeda pada segala, pada semesta, pun hati kita

Pontianak, April 2020

## **RUANG PAMIT SECANGKIR KOPI**

*Shella Rimang*

Pada suatu gerimis, kucoba bertandang ke matamu. Kau suguhiku dengan kopi. Panas mengepul, tanpa pemanis. Kala itu, pun kali kemudian, berkali-kali. Tanpa pernah bertanya apakah aku menikmati rasa itu.

Lalu pada suatu hujan, tanpa basa-basi, kau suguhiku secangkir kopi dingin. Tak ada kehangatan. Tak ada rasa lain. Pahit jadi fokus utama.

Dan pada suatu kopi, kusajikan kau secangkir hujan. Kutaburi air mata. Tanpa warna, tanpa rasa. Hanya dingin sebagai salam pamit.

Pontianak, Maret 2020

*Come in, We are*

**OPEN**

いらっしゃいま

# **SESUDAH ZAMAN TUHAN**

*Stebby Julionatan*

tak ada kalam yang luput  
tak pula salam yang berjumput

di pangkal hari, lantang doa  
diudarakan untuk merobek malam

berahi seperti bahtera Nuh di puncak Ararat  
setelah ketegangan melabuhkan makrifat

tarian Pueyo tak terelakkan  
jembatan-jembatan roboh, hanyutkan kata-kata

200 juta jiwa mati di biru benua  
*ars moriendi* jadi puncak lenguhan Hawa

tapi, selalu saja ada yang memulai kebas  
saat sapi-sapi *qurban* telah menggantikan dosa

kita kembali  
terbiasa pada salam-salam yang anyir

Probolinggo, 2020

# **POSITIF**

*Stebby Julionatan*

jika penyakitku merusak kesadaran,  
jangan biarkan doktor dan tabib-tabib  
menenggelamkan biru langit Abraham.

berjalanlah di pematang yang kau janjikan  
mendarat atau menurun seturut buku pertanyaan  
meluapkan sungai-sugai pada ingatan mempelai Yordan

Rabu, nyalakanlah pelita  
aku rindu melihatmu menggambar gunung-gunung  
yang tak mungkin lagi kudaki.

Probolinggo, 2020.



# NARASI SESEMBAHAN

*Syaifuddin Gani*

Manusia tergeragap di hadapan yang tiada  
Betapa benda maha kecil merayapi semesta  
Mengguncang peredaran manusia

Tatkala raga, aduhai benda, juga nyawa tersaruk-saruk  
Oleh yang tak teraba indera, yang raib di pelupuk mata

Raja dan kawula mereka-reka takdir  
Meramal muasal wabah yang menggiring kengerian mala  
Rupa-rupa serapah bagi alamat petaka  
Manusia atau margasatwa mula segala ratapan

Tangan-tangan tiba-tiba dileraikan dari genggaman  
Sebab tiada yang tahu, kau atau aku yang dijalari pesan kematian  
Rumah menjadi rute awal dan akhir  
Bagi yang tercera-berai, yang rindukan pertemuan keluarga  
Sambil menghitung ini ketetapan: bencana atau ujian

Bumi nyepi memberi jalan bagi kepergian nyawa  
Ambulans mengantar sang tak berdaya ke rumah sakit  
Membaringkan tubuh, dalam ritus pelayanan terakhir

Tiba-tiba manusia meraba-raba peta menuju Ilahi  
Lalu sekejap bermurah hati pada sesama  
Dalam ikhtiar dan dada tergetar, mata dikaluti pandangan samar  
Dosa-dosa terdesak, rapal doa-doa sebagai penebus  
Menuju hamba-hamba kudus

Hunian lumpuh, makhluk-makhluk reda dalam seteru  
Ada yang mencari sesembahan, rubuh dalam sembahyang  
O pintu langit, terbukalah, manusia berhimpun di padang penantian  
Menunggu tangga keselamatan

Kendari, 10 Maret 2020

## KENDARI HARI PERTAMA ISOLASI

*Syaifuddin Gani*

Ruko-ruko saling berpandangan  
Jalan mengendus kecemasan  
Sunyi sebatang kara di tikung jalan  
Memeluk tiang listrik yang rindu klakson kendaraan  
Bayangan corona melata di perempatan,  
ekornya mengibaskan horor kematian  
Jembatan Pasar Baru Kendari menanggung bebannya sendiri  
Di bawahnya, Sungai Wanggu menggotong lagu kesedihan

Angin reda, menahan senggukan  
Memberi jalan bagi kesenyanan  
Di rumah aku terkurung, meraba-raba layar maya  
Potret kota menyembul  
Disergap kelengkangan

Di media sosial, status-status berkabung,  
layar-layar dipenuhi bahasa murung  
Obat terakhir bagi dokter dan pasien bernama kematian  
Tiba-tiba, Anak Krakatau kembali bangun dari tidur

Senja melepas pelukan petang  
Nyanyian kecemasan terdengar samar dalam gulungan malam  
Pertanyaan dan jawaban bersahutan dalam dentang patroli kota

Kendari, 10 April 2020



## DI SEBERANG PULAU

*Titan Sadewo*

seorang lelaki menangis  
kakinya lumpuh  
sekumpulan kepiting  
mencapit tangannya

tunggu adalah waktu yang terbakar  
kaki-kaki pohon berlarian menuju danau  
khusyuk menghilang

pasir menyusut, angin meraba  
segala yang hilang  
& ajal merupa sesuatu yang terbang

seorang lelaki menangis  
hatinya hitam  
rombongan gagak  
mematuk-matuk tubuhnya.

2019-2020

# DI KERETA API

*Titan Sadewo*

kau di dalam perut ular itu  
menuju hutan yang kubenci  
pohon-pohon renta  
nyanyi arus sungai  
& tanah penuh jejak harimau

siapa temanmu di perjalanan?

seekor tikus memakai *earphone* sambil  
membaca buku

seekor kodok ngorok  
sepasang burung berpagutan mendaratkan  
rindu yang telah lama terbang

waktu melata dengan cepat

desis berbunyi  
tujuan telah sampai

kau keluar dari dalam perut ular itu  
dengan kesendirian yang ramai.

2019-2020

## JAM 3 PAGI

*Titan Sadewo*

izinkan aku melupakanmu  
sebelum subuh melagu  
sebelum langit membuka pintu  
& doa-doa masuk sebagai tamu  
sebelum ayam kokok merdu  
sebelum hari dimulai sebagai pagi yang lugu

jam 3 pagi  
kau selalu datang dari arah ingatan  
tempat seluruh memori terekam:  
ketika kau menghitung garis tanganku  
ketika kau melambai tanda perpisahan dimulai  
ketika kau di kejauhan dan aku menjadi pemurung

semuanya—membuatku tak bisa ke mana-mana  
aku menjadi seorang narapidana  
yang ditahan oleh kenanganku sendiri

*inikah hukuman yang kau berikan?*

2020



# DUNIA MEMANG FANA

*Tri Hartati*

Tuhan titipkan pesan  
Melalui wabah corona yang datang  
Membawa rasa ketakutan  
Membawa kesedihan

Hati manusia yang lemah  
Hendaklah tersungkur dalam pengharapan  
Bersujud lebur dalam doa tulus  
Karena dunia yang fana tak mungkin tergenggam  
Tanpa perlindungan-Nya

Apakah ajal telah mendekat  
Dan kita akankah sekarat  
Tanpa kata-kata sempat terucap

Ataukah ayah, bunda dan saudara-saudara  
Bisa saja corona menjangkitnya diam-diam  
Dan kita ditinggalkan begitu saja

Benar, dunia memang fana  
Tersungkurlah dalam doa indah  
Majulah menjaga  
Berjalanlah menolong  
Bergeraklah mencintai semua manusia di dunia ini

Pontianak, Mei 2020

# **LANGIT FAJAR**

*Tri Hartati*

Sebelum terang menghapus gelap  
Dan embun pagi menyapa burung-burung  
Langit bergemintang membuka pelukannya  
Dan sudahkah kita terbangun merapal doa  
Bergumul dalam rindu pada-Nya  
Membuncahkan semangat bekerja

Sebelum cahaya meraba pepohonan  
Dan angin pagi mengantarkan dinginnya  
Kabut menebarkan jubahnya yang indah  
Dan sudahkah kita membuka mata  
Melukis semesta dalam kanvas-Nya  
Menebarkan semangat berkarya

Pontianak, Mei 2020

# **MANUSIA YANG BERDOA**

*Tri Hartati*

Tuhanku, gelap sudah hatiku  
Sampai putus asa terucap  
Dan doa menjadi kelu  
Jangan hunus marah-Mu  
Aku juga bersedih  
Segala yang kupunya tak membuat bahagia  
Nafas tak berharga pikirku  
Dan sehat bukan hadiah  
Sungguh salah sudah sikapku  
Kemarin hujan telah menampar wajahku  
Hingga aku tersadar  
Jauh sudah pengembaraan diri  
Pongah barangkali  
Hingga Engkau ambil jantung hidupku  
Mati rasa dan gelisah setiap hari

Tuhanku, aku mengaku  
Doaku pendek saja  
Ingin bahagia saat menuju-Mu

Pontianak, Mei 2020



## **POPULER**

*Wahyu Toveng*

Situasi yang berbeda kata mereka. Waktu membuat pusaran baru dan sejuta alasan untuk pertanyaan mengapa. Semua orang merasa takut untuk menjadi takut, namun terlalu murah untuk menumbuhkan keberanian. Jarak begitu pantas disebut membangun batas tubuh dan filosofi penyakit. Rodaroda terpaksa membuat jejak berderit dan menggulingkan tubuh subur ekonomi ke jalan berlumpur. Lalu wabah menjadi populer. Berarakarak meraih pengikut. Kita mengenang panggung pertemuan ataupun meja kopi perdebatan di antara hujan disinfektan. Kita tidak lagi bisa telanjang merampok air liur di dalam kecupan. Dan negeri mengais sumbangan untuk bertahan melewati semua ini. Untuk mengalahkan keangkuhan yang mereka lahirkan sendiri di setiap jengkal tanah bangsa. Sedangkan gestur wabah semakin membesar meski iklan di televisi begitu naifnya berslogan apa yang terjadi tidak apa. Tidak apa tertipu penuh keikhlasan oleh dongeng silam puapuji.

09 Mei 2020

Zona Merah Episentrum Wabah

## **SELASAR YANG TERTIKAM**

*Wahyu Toveng*

Denyut jantung dalam monitor  
seperti lengang jalan sepertiga malam  
sibuk menuai jawabanjawaban kosong  
memahami jejak dan ruang sadar  
ataupun edar

Aku melihat lelaki itu terbaring  
membayangkannya berjalan sendiri  
melupa warnawarna hidup yang dilaluinya  
entah ia teringat kucuran oksigen dari ventilator  
atau saripati makanan di selang infus  
atau mungkin denting kuali penjual nasi goreng  
di seberang jalan

Aku turun naik lift menakar sunyi  
selasar yang tertikam derap tapak kaki  
hening seperti berkejaran dengan suhu ruangan  
ingin membayar tiket parkir  
dan kembali ke rumah  
tanpa aroma obat

Aku di seberang lelaki itu  
tidak berbaring namun bermasker

16 Ramadhan 1441 Hijriah  
Zona Merah Episentrum Wabah



# KOPI KAKI LIMA

*Yoan S. Nugraha*

Jika cinta mewujud rupa  
Maka, aku bukan Arabika  
Bukan robusta atau canephora  
Juga bukan liberika

Aku hanya kopi tanpa nama  
Yang tumbuh di kaki dunia  
Di lereng-lereng terjal  
Yang becek karena airmata

Jangan tanya aku darimana  
Aku bukan dari Gayo, Sidikalang, atau Mandailing  
Bukan Java preanger, Kintamani, juga Toraja  
Bahkan hingga Bajawa dan Wamena aku juga tak berasal dari sana

Aku hanya kopi kaki lima  
Yang hidup dari cangkir-cangkir sederhana  
Dari recehan dan remah-remah tak berharga

Jika kau tanya punya apa  
Aku bisa menjawabnya  
Aku punya kesetiaan  
Yang terus menemanimu  
Hingga nisan dan kain kafan

## **SENANDUNG MATA TUHAN**

*Yoan S. Nugraha*

Senandung mata Tuhan  
menyalai dosa-dosa kita  
dari seluk benua  
hingga muara khatulistiwa

Senandung mata Tuhan  
dari kedip yang terabaikan  
mengajak untuk meneroka  
seberapa daki kita  
di lantai neraka

Kita hanya debu yang bertasbih lirih  
menghiba belas kasih  
dari lantunan doa-doa  
dari ucap tanda tanya  
sampai bila kiranya

Tanda dari seluk benua  
adalah isyarat bumi yang menua  
tak ada perayaan ulang tahun  
tak ada tiup lilin warna pelangi  
hanya sebingkai bingkisan  
yang berisi lahat dan batu nisan  
dari: Tuhan

# DARI BILIK LANTAI ENAM

*Yoan S. Nugraha*

(Dari sebuah catatan investigasi Corona di RSUP)

Suatu ketika  
Dari bilik lantai enam  
Semenjak fajar terbenam  
Disamping musala usang  
ayat-ayat Tuhan bersahutan  
“LA TATAHARRAKU DZARRATUN ILLA BI IDZNILLAHI”\*

Dari bilik lantai enam  
Sejumlah nama bertambah satu-satu  
Tangannya menggamtit ayat Tuhan itu  
"AKU ... AKU ... AKU"

Tak dapat diwakil  
Ditunggu Izrail  
Sejumlah nama-nama  
perlahan sirna  
Entah kemana

Suatu ketika  
Dari bilik lantai enam  
Zikir-zikir becek di sudut bibir  
Tumpah  
Menjalar ke lantai-lantai  
Tapi *tersadai*\* dan tak sampai

Tangis dari bilik lantai enam itu  
*Mengungui*\* minta jeda  
Agar maut ditunda

Kita hanyalah secercah fana  
Yang datang sempurna  
Lalu bersarang di tubuh-tubuh hina  
Kemudian kembali pada-Nya

---

\**La tataharraku dzarratun illa bi idznillahi* artinya Tidak bergerak satu zarah juapun melainkan atas izin Allah.

\*Tersadai = terabaikan sia-sia

\*Mengungui = tangisan manusia yang pilu dan panjang hingga sesegukan



# Tentang Penulis

**Abi N. Bayan**, lahir di Desa Supu, Kec. Loloda Utara, Kab. Halmahera Utara, Prov. Maluku Utara, 14 September 1990. Anak dari H. Naser Dano Bayan dan Hj. Rasiba Nabiu. Kini tinggal di Morotai sebagai guru MA Nurul Huda Gotalamo dan pembina Sanggar Nurul Huda Gotalamo. Pada tahun 2019, ia dipercayakan sebagai penerima Anugerah Sastra Apajake (kategori penyair) dan salah satu nomine Anugerah Sastra Litera 2019. Karyanya tergabung dalam beberapa antologi, antara lain: *Antologi Puisi dari Negeri Poci 9: Pesisiran* (2018), *Perjumpaan: Antologi Sastra, Festival Sastra Bengkulu* (2019), *Membaca Asap* (2019), *Antologi: Situs Kota Cinta Dalam Puisi* (2019), dll. Karyanya juga pernah dimuat oleh majalah *MAJAS Edisi-3*. Dapat dihubungi melalui nomor: 081343630934 dan surel: abibayan1990@mail.com. Dapat dijumpai di akun Instagram: Abi N. Bayan.

**Akbar Rizky Sholeh**, lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bukan penulis tapi suka menulis.

**Almer Kasa**, lelaki kelahiran Dolom, Sulawesi Tengah, 1997. Menggemari dunia menulis sejak lima tahun belakangan. Ikut bergabung dan belajar di COMPETER INDONESIA. Buku yang telah terbit berjudul *Salodik* (2019). Puisinya termuat di beberapa media seperti *Majalah Simalaba*, *Travesia*, *Kabapesisir* dan lain-lain.

**Angga Wijaya**, bernama lengkap I Ketut Angga Wijaya, lahir di Negara, Bali 14 Februari 1984. Puisi-puisinya tersiar di banyak media dan antologi bersama. Ia adalah seorang wartawan lepas dan guru ekstrakulikuler jurnalistik sebuah SMA di Kuta, Badung, Bali. Sempat kuliah di Universitas

Udayana selama lima tahun, namun tak rampung karena penyakit mental skizofrenia mendera di ujung studi. Perkenalan dengan seorang psikiater membuatnya bisa pulih, lalu bersama kawan-kawan senasib membangun Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang kini menjadi garda depan pemberdayaan orang terkait Skizofrenia di Bali dan aktif mengedukasi masyarakat terkait isu kesehatan mental. Mengikuti beberapa kegiatan sastra, salah satunya Festival Sastra Internasional (2003) yang digagas oleh Komunitas Utan Kayu, Jakarta. Ia telah menerbitkan 5 buku kumpulan puisi: *Catatan Pulang* (Pustaka Ekspresi, 2018), *Dua Kota Dua Ingatan* (Basabasi, 2019), *Taman Bermain* (Purata Publishing, 2019), *Notes Going Home* (Pustaka Ekspresi, 2019) dan *Tidur di Hari Minggu* (Mahima Institute Indonesia, 2020).

**Anugrah Gio Pratama**, lahir di Lamongan, Jawa Timur, pada tahun 1999 silam. Sedang menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Buku yang sudah terbit bertajuk *Puisi yang Remuk Berkeping-keping* (Interlude, 2019). Menyukai kucing dan membenci pertikaian.

**Arif P. Putra**, berasal dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sekarang berdomisili di Kota Padang. Buku yang telah terbit adalah *Suara Limbubu* (Puisi, Penerbit JBS, 2018) dan *Binga* (Novel, Purata Publishing, 2019). Bisa dijumpai di akun Instagram: @arif\_p\_putra, Facebook: Arif P Putra. Ia juga mengelola beberapa blog, yakni pemikiranlokal.blogspot.com dan kabapesisir.wordpress.com.

**Aslan Abidin**, lahir di Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Menulis sajak, cerpen, dan esai. Buku sajaknya *Bahaya Laten Malam Pengantin* (Ininnawa, 2008) diterbitkan ulang dengan judul *Orkestra Pemakaman* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018). Karyanya dimuat di *Horison, Basis, Kompas* serta dalam buku *Poetry and Sincerity* (DKJ, 2006), *Tongue in Your Ear* (FKY, 2007), *Whats Poetry?* (Henk Publica, 2012), *Antologi*

*Puisi Indonesia* (Yayasan Lontar, 2017). Menghadiri undangan baca sajak DKJ di TIM Jakarta dalam Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Baca Sajak Penyair Delapan Kota (1998), Cakrawala Sastra Indonesia (2004), Indonesia International Poetry Festival (2006). Mengikuti Ubud Writers and Readers Festival 2004, Festival Kesenian Yogyakarta 2007, Muktamar Sastra 2018 Situbondo, Jogja Literary Festival 2020. Ia juga merupakan dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dan rektor Institut Sastra Makassar (ISM). Dapat dijumpai dalam akun Instagram: @aslanabidin\_

**Bayu Hartendi**, lahir di Kumu, Rokan Hulu, Riau, pada 16 April 1997. Ia adalah alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang. Dapat dihubungi melalui nomor: 082283446581. Instagramnya: @bayu\_hartendi. Buku yang telah lahir dari tangannya berjudul *Katalog Rasa* (2019).

**Budhi Setyawan**, atau yang lebih akrab dipanggil Buset, kelahiran Purworejo, 9 Agustus 1969. Mengelola komunitas Forum Sastra Bekasi (FSB) dan Kelas Puisi Bekasi (KPB). Buku puisi terbarunya *Mazhab Sunyi* (2019). Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat. Mengelola blog: budhisetyawan.wordpress.com. Dapat dijumpai dalam akun Instagram: busetpurworejo. Nomor ponsel: 081226807247.

**Daffa Randai**, lahir di Srimulyo, Madang Suku II, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, pada 22 November 1996. Alumnus mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Presiden komunitas Pura-Pura Penyair. Buku tunggal perdananya: *Rumah Kecil di Kepalamu* (Purata Publishing, 2018). Beberapa puisinya terbit di buku antologi bersama, media cetak dan online. Alamat surelnya: randaidaffa22@gmail.com, Instagram: @randaidaffa96. Nomor ponsel: 082282452892.

**Dahri Dahlan** adalah dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Ia lahir dan besar di Sulawesi Barat. Ia terlibat berbagai proyek penelitian dan hadir sebagai pembicara di berbagai seminar. Puisi-puisinya dimuat oleh berbagai media. Karyanya juga termuat dalam beberapa buku, yakni *Hal-hal yang Pergi* (Gerbang Visual, 2018), *Berbisik Pada Dunia* (Antologi Hari Puisi Dunia 2020, Yayasan Hari Puisi). Saat ini sedang merampungkan proyek kolaborasi dengan illustrator untuk mewujudkan cerita bergambar dengan latar belakang budaya Mandar yang disponsori oleh British Council Indonesia. Dahri dapat dijumpai di akun Instagramnya: @dahri.dahlan.

**Dedy Tri Riyadi**, lahir di Tegal, Jawa Tengah. Sekarang bekerja dan mukim di Jakarta. Pernah aktif berkegiatan sastra dalam wadah Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam). Pernah didapuk sebagai Penulis Puisi Terbaik di situs sastra Litera tahun 2017. Mendapat penghargaan Penyair Muda Terbaik situs sastra Basabasi tahun 2018. Buku puisinya *Berlatih Solmisasi* sempat masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa di tahun 2018.

**Djefri Bantahari**, lahir di Pohuwato, Gorontalo. Buku puisinya yang telah terbit ialah *Lupa* (2017). Tahun 2018 kumpulan narasi pendeknya terbit dengan judul *Sepilihan Cerita Luka*. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi puisi bersama, antara lain: *Ku Rindu Surgamu* (2017), *Kita, Kota, Kata* (2019), dan *Rindu* (2019). Saat ini bekerja sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Wanggarasi, Pohuwato. Dapat dihubungi via surel: djefribantaharipart2@gmail.com. Nomor ponsel: 082291884708. Alamat saat ini: Desa Siduwonge, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

**Emma Hanubun**, lahir tanggal 17 Mei di Ambon, Maluku. Memiliki hobi membaca dan menulis. Aktif di komunitas Bengkel Sastra Kintal Sapanggal Ambon. Sering tampil membawakan puisi-puisinya dalam beberapa acara

sastra dan seni di kota Ambon. Dapat dijumpai dalam akun Instagram: @blanket.em.

**Erviana Hasan** lahir di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, 13 Desember 1999. Ia adalah mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi, FISIP, Universitas Halu Oleo, Kendari. Selain aktif pada kegiatan literasi di kampus, ia juga bergiat di Pustaka Kabanti Kendari. Sejak Maret 2020, ikut bergabung dengan #ObatManjur Kendari. Puisinya juga tergabung dalam antologi puisi *Senandung Alam Indonesia* yang diterbitkan oleh Penerbit Mecca.

**Fajar M. Fitrah**, lahir di Bandung 25 Maret 1993. Beberapa tulisannya sempat terpublikasikan di media cetak, seperti *Koran Tempo*, *Pikiran Rakyat*, *Banjarmasin Post*, *Suara Merdeka*, *Indopos*, *Fajar Sumatera*, dan lainnya, serta diterjemahkan ke dalam Bahasa Korea pada majalah *Modern Poems*. Saat ini tengah merampungkan kumpulan puisi pertamanya berjudul *Pangkur*. Bersama grup musiknya, Bob Anwar, baru saja merilis album musicalisasi puisi *Rendezvous*.

**Fitriawan Nur Indrianto**, lahir di Yogyakarta, 27 Mei 1987. Menyelesaikan studi di Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Karya-karyanya dimuat di surat kabar dan dalam berbagai antologi, diantaranya: *Membaca Sinema Indonesia* (2010), *Belati Tembaga* (2013), *Pada Sebuah Kamar* (2014), *Distopia* (2014), *Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu* (2015) *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Pesan Damai*, *Aisyah*, *Maria*, *Zixing* (2018), *Epitaf Kota Hujan* (2018), dan *Yogya Halaman Indonesia* (2018). Buku puisi perdananya berjudul *Monte Carlo dan Satu Babak Kisah Cinta* (2018). Beberapa kali diundang dalam acara Temu Penyair Indonesia. Pernah menjadi nominator Anugerah Sastra Litera 2018. Saat ini menjadi redaktur puisi Kibul.in. Dapat dihubungi via surel: [galerirumahkata@gmail.com](mailto:galerirumahkata@gmail.com) dan Instagram: fitriawannurindrianto.

**Galeh Pramudianto**, lahir di Tangerang Selatan, Juni 1993. Bekerja sebagai pendidik dan salah satu pendiri *platform* Penakota.id. Buku puisinya *Asteroid dari Namamu* (2019) menerima beasiswa penerjemahan dari Komite Buku Nasional. Ia menerima penghargaan Acarya Sastra 2019 dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud. Puisinya “Barus, Suatu Pertanyaan” mewakili Indonesia di Majelis Sastra Asia Tenggara 2020.

**Giovanni A. L Arum** adalah seorang rohaniwan Katolik yang lahir di Soe, NTT, 30 Januari 1992. Beberapa puisi, cerpen, esai serta resensinya tersiar di berbagai media massa seperti: *Koran Tempo*, *Bali Post*, *Pos Kupang*, *Basabasi.co*, dan *Bacapetra.co*. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi *Senja di Kota Kupang* (2013), *Ratapan Laut Sawu* (2013), *Nyanyian Sasando* (2015), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (2017), *Epitaf Kota Hujan* (2018), dan *Jagat Raya di Tubuh Ibu* (2019). Pernah diundang dalam Festival Sastra Asia Tenggara (2018) di Padang Panjang, Sumatera Barat dan Makassar International Writers Festival 2019 di Makassar. Pernah menjadi Pemenang I Lomba Menulis Puisi Nasional yang diselenggarakan oleh *Tulis.Me* (2019), dan Pemenang II Lomba Menulis Puisi Nasional yang diselenggarakan oleh *IkutLomba* (2019). Buku puisi perdananya berjudul *Pelajaran dari Orang Samaria* (2019). Kini bergiat dalam Komunitas Sastra Filokalia Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui, Kupang dan Komunitas Sastra Dusun Flobamora.

**Gody Usnaat** sekarang bekerja sebagai Katekis Keuskupan Jayapura-Dekanat Keerom-Paroki St. Bonifasius-Ubrub. Buku puisinya yang pertama berjudul *Mama Menganyam Noken*.

**Herman RN** lahir di Provinsi Aceh. Ia mengikuti Festival Sastra Internasional Gunung Bintan tahun 2019. Masih belajar menulis puisi, belajar membaca puisi, dan belajar memahami sastra sebagai dimensi kehidupan. Mengajar di FKIP, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

**Herman Suryadi**, lahir di Bengkulu, 16 Juni 1960. Putra ke-6 dari Bapak Ahmad Gafur dan Ibu Sawiyah. Dari pernikahan beliau dengan Sri Mulyaningsih, seorang gadis asal Banjarnegara, Jawa Tengah, beliau dikarunia 4 orang putra, yaitu Pandu Jatra Suryaningrat, Herdian Dwinusa, Muhammad Tahta Fajrianto, dan Kun Fadila Wiranaba. Kumpulan puisinya yang telah terbit, yakni *Aku Ingin Jadi Presiden* (Wanda Putra Persada Semarang, 2002), *Sinfoni Tanah Lahirku* (Oksana, 2014), *Gerhana Bulan di Danau Dendam* (Oksana, 2014), *Potret Diri di Bawah Tenda Bunda* (Oksana, 2015), *Tukang-Tukang dan Dendam Danau Dendam* (Soega Publishing, 2015), *Sakura dan Raflesia* (Kaifa Publishing, 2016), *Selamat Pagi Bengkulu* (LovRinz Publishing, 2019). *Gairah Bulan Merah Darah* (LovRinz Publishing, 2019), serta puluhan buku antologi puisi bersama. Dapat dihubungi melalui nomor: 08127388057.

**Hudan Nur**, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 23 November 1985. Sejumlah tulisannya pernah dimuat oleh beberapa media, antara lain: *Sinar Harapan*, *Republika*, *Kompas*, *Radar Sulteng*, *Banjarmasin Post*, dll. Tahun 2007 menjadi peserta MASTERA (Majelis Sastra se-Asia Tenggara) kategori Puisi. Menerima Penghargaan Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan 2012 dan Walikota Banjarbaru 2017. Menulis beberapa buku antara lain: *Tragedi 3 November* (Puisi: 2003), *Menuba Laut* (Puisi: 2016), *Enigma* (Kumcer: 2019), *Galuh Kemuning* (Cerita Anak: 2019). Buku yang bertajuk *Jannani: Amsal Banjarbaru di Simpang Waktu* menjadi salah satu Buku Puisi Terpuji Anugerah Hari Puisi Indonesia 2019. Bersama Ali Syamsudin Arsi dan Ariffin Noor Hasby menulis buku *50 Tahun Sastra Banjarbaru (Sejarah dan Jejak Komunitas)* (2019). Namanya juga pernah dimuat dalam buku *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia* (Editor Kurniawan Junaedhie, Penerbit KosaKataKita, Jakarta, 2012). Pernah diundang pada Pertemuan Penyair Nusantara IX di Tanjungpinang 2016, Dialog Borneo di Sabah 2013, dan beberapa acara sastra lainnya.

**Igit Al Qatari**, lahir di Jayapura, Provinsi Papua, pada tanggal 27 Mei 1975. Ia adalah seorang sastrawan yang paling sukses dan berhasil sepanjang sejarah melahirkan referensi karya sastra bagi bumi Papua. Sudah puluhan buku terlahir dari jemarinya, baik itu berupa buku-buku karya pribadi atau hasil kolaborasi. Sehingga tak salah ketika ia agak jumawa dan mengatakan, "Kehadiranku adalah salah satu sumbangan terbesar bagi literasi dunia sastra di Papua. Sejarah takkan mampu menolak keberadaan namaku yang penuh hiasan manis kasih sayang. Meski terselip bara pemberontakan. Dari isi lembaran kamus kepenyairan di atas tanah Papua dengan cinta."

**Inggrid Linda Hanna Pangkey**, lahir di Manado, Sulawesi Utara, 23 November 1982. Mulai menulis puisi sejak SMP, namun keberanian mempublikasikan karyanya baru dimulai sejak bergabung dengan Teater UNGU di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, tempatnya menempa ilmu di perguruan tinggi. Karya pertamanya dibukukan melalui antologi puisi *Cerita Cinta*. Karya puisinya juga termuat dalam antologi puisi Temu Sastrawan Indonesia III *Percakapan Lingua Franca*. Salah satu pendiri Sanggar Seni Kamisama. Sanggar itu ia dirikan bersama suaminya yang juga pegiat sastra dan teater. Saat ini bekerja sebagai ASN di Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

**Iqbal H. Saputra** adalah nama pena Iqbal Saputra. Ia lahir di Belitung, 08 November 1989. Puisinya pernah dimuat di beberapa media massa dan antologi bersama. Sesekali diundang membacakan karya di beberapa daerah dan pernah memenangkan sedikit penghargaan baca dan cipta puisi. 2018 Mendirikan Yayasan PSK (Pusat Studi Kebudayaan) Belitung. Saat ini menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Belitung periode 2019-2023. Tahun 2017 menjadi salah satu peserta MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara) bidang Puisi. Sedang mempersiapkan antologi tunggalnya bertajuk *Percintaan Hibrida*. Selain menulis puisi, sesekali menulis prosa, esai, naskah drama, skenario film pendek, bermusik, juga melukis.

Sementara tinggal di Eks. Kompleks Transmigrasi, Tanjungpandan, Belitung. Bisa dihubungi di nomor: 081931199482 atau lewat surel: iqbalsaputra@yahoo.com. Saat ini mengabdi di Kelompok Belajar Sastra Jejak Imaji.

**Irwan Segara**, lahir di Lebak, Banten, 17 April 1989. Puisi-puisinya termuat di Jurnal Sajak dan Kompas. Buku puisinya *Perjalanan Menuju Mars* (Gambang, 2018). Kini menetap di Yogyakarta.

**Isbedy Stiawan ZS**, lahir di Tanjungkarang, Lampung, pada 5 Juni 1958. Ia menulis puisi, cerpen, esai, dan karya jurnalistik. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Tanjungpinang Pos*, *Lampung Pos*, dan lain-lain. Pernah diundang ke berbagai acara sastra nasional maupun internasional, seperti Ubud Writers and Readers International Festival, Utan Kayu Literary International Festival, Festival Sastra Internasional Bintan di Tanjungpinang, serta beberapa acara sastra di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Pernah membaca puisi di Rotterdam dan Leiden, Belanda. Buku puisinya pernah terpilih sebagai Buku Puisi Pilihan Hari Puisi Indonesia dan Buku Puisi Terbaik di acara Rainy Day Literary Festival, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Karya-karyanya diterbitkan oleh penerbit mayor dan minor. Buku terbarunya adalah *Seseorang Keluar dari Telepon Genggam* (2019), *Alamat Rindu Dikutuk Rindu* (2019), *Kini Aku Sudah Jadi Batu!* (2020), *Belok Kiri Jalan Terus ke Kota Tua* (2020), dan *Aku Betina Kau Perempuan* (Kumcer, Basabasi, 2020).

**Jafar Lantowa**, lahir di Gorontalo, 8 April 1988. Anak keenam dari pasangan Danial Lantowa dan Saira Payuyu. Sejak April 2015 mengabdikan diri sebagai dosen tetap PNS di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu, menjadi dosen tidak tetap pada Program Studi Analisis Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, khususnya pada Mata

Kuliah MKWU Bahasa Indonesia. Buku yang sudah terbit adalah *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* oleh Penerbit Deepublish, Yogyakarta, tahun 2017 dan antologi puisi *Profetik* diterbitkan oleh Penerbit Ideas Publishing, Gorontalo, tahun 2020. Ia juga pernah menulis karya sastra yang dipublikasikan oleh media cetak, yakni cerpen “Izinkan Anakmu Menikah” dimuat dalam Kolom Harian Bulletin PGRI Gorontalo dan “Manusia Buaya” dimuat dalam buku Antologi Cerpen FLP tahun 2011. Ia aktif dalam berbagai organisasi di antaranya sebagai Pengurus Forum Lingkar Pena dan Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Wilayah Gorontalo. Bisa dihubungi melalui surel: jafar\_lantowa@yahoo.com.

**Jerome Marciano**, lahir di Sorong, Papua Barat, pada tanggal 5 April. Menyukai lagu-lagu klasik dan menulis puisi. Aktif di Komunitas Bengkel Sastra Batu Karang. Telah melahirkan satu buku berjudul *Noel*. Bisa disapa di akun Instagramnya: @callmeyourromeo.

**Khalish Abniswarin**, lahir di Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada 22 Februari 1975. Menjalani hidup sebagai abdi negara di sebuah kecamatan yang digadang-gadang akan jadi Ibu Kota Negara. *Sujud Sebelas Bintang* adalah buku puisi pertamanya yang terbit pada tahun 2017 silam. Saat ini bersama Hasan Aspahani ikut mengelola majalah *Mata Puisi*.

**Kiki Sulistyo**, lahir di Kota Ampenan, Lombok, NTB. Meraih Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 untuk buku puisi *Di Ampenan, Apalagi yang Kau Cari?* dan Buku Puisi Terbaik *Tempo* 2018 untuk buku *Rawi Tanah Bakarti*. Kini, ia mengelola Komunitas Akarponoh, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

**Maria Rosse Lewuk**, lahir di Maumere, 17 September 1975. Sekarang menetap di bumi Cendrawasih. Seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang putra. Beberapa karyanya termuat dalam buku

*Antologi Penyair NTT* (2016), *Kawan Antara Sunyi* (2017), *Najwa Tanya Papua* (2018), dan *Asmat Mimpi yang Tersita* (2019). Buku kumpulan puisi tunggalnya yang terbit pada tahun 2020 berjudul *Sketsa Rindu*. Sekarang bergiat di Komunitas Rimba Manokwari. Nama akun Facebook: Maria Rosse Lewuk.

**Maulidan Rahman Siregar**, lahir di Padang 03 Februari 1991. Menulis puisi dan cerpen di berbagai media. Buku yang telah terbit, *Tuhan Tidak Tidur Atas Doa Hamba-Nya yang Begadang* (2018) dan *Menyembah Lampu Jalan* (2019)

**Pringadi Abdi Surya**, lahir di Palembang, 18 Agustus 1988. Pernah terpilih menjadi Duta Bahasa Sumatera Selatan 2009. Buku yang telah terbit antara lain: *Dongeng Afrizal* (Kayla Pustaka, 2011), *Aku Cukup Menulis Puisi, Masihkah Kau Bersedih* (IBC, 2015), *Phi: Hidup Adalah Perkara Mengatasi Kenangan Demi Kenangan* (Shira Media, 2018), *Sejumlah Pertanyaan tentang Cinta* (Elex Media, 2019), dan lain-lain. Catatan pribadinya bisa dilihat di situs web: [catatanpringadi.com](http://catatanpringadi.com).

**Rahmadina**, lahir di Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, 02 Februari 1994. Aktif di Komunitas Jendela Nusantara yang bergerak di bidang pendidikan serta kegiatan literasi. Aktivitas sehari-hari sebagai pegiat literasi, sosial, dan tutor di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Utara. Telah menerbitkan dua karya sastra berupa antalogi puisi yang berjudul *Setumpuk Rasa Cuek dan Kotak Suara Nisa*. Bisa dihubungi melalui media sosial Instagram: @raahdins atau surel: rahmadina0202@gmail.com.

**Ramoun Apta**, lahir di Muarabungo, Jambi. Buku puisi tunggal yang telah terbit berjudul *Pedagang Batu Mustika di Pasar Raya*. Kini sedang bekerja di Kota Jambi. Dapat dihubungi lewat nomor ponsel: 081373243688. Dapat berkirim surat dengannya melalui surel: [ramounapta@gmail.com](mailto:ramounapta@gmail.com).

**Remon Sulaiman**, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat. Kini ia tinggal di Muarobungo, Jambi. Puisinya dimuat di beberapa media cetak dan daring. Bergiat di Komunitas Seniman Bungo, Muarabungo.

**Riki Utomi** kelahiran Pekanbaru 1984. Buku yang telah terbit *Mata Empat* (Cerpen, 2013), *Sebuah Wajah di Roti Panggang* (Cerpen, 2015), *Mata Kaca* (Cerpen, 2017), *Menuju ke Arus Sastra* (Esai, 2017), *Belajar Sastra Itu Asyik* (Non-Fiksi, 2019), *Amuk Selat* (Puisi, 2020). Puisi-puisinya pernah tersiar di *Koran Tempo*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Indo Pos*, *Padang Ekspres*, *Rakyat Sumbar*, *Serambi Indonesia*, *Banjarmasin Post*, *Lampung Post*, *Riau Pos*, *Haluan Riau*, *Haluan Kepri*, *Batam Pos*, *Tanjungpinang Pos*, *Metro Riau*, *Harian Vokal*, *Riau Realita*, *Sabili*, *Apajake*, *Inilah Koran*, *Kendari Pos*, *Koran Riau*. Puisi-puisinya terangkum dalam beberapa antologi, yakni 999: *Sehimpun Puisi Penyair Riau, Jejak Hang Tuah dalam Puisi, Banjarbaru's Rainy Day Festival 1, Banjarbaru's Rainy Day Festival 2, Puisi untuk Lombok, Antologi Puisi dari Negeri Poci 5, Samudera Kata Samudera Cinta, Rinai Hujan, Negeri Sawit*, dll. Kini tengah menyiapkan buku esai kedua. Tinggal di Selatpanjang, Riau.

**Sandi Firly**, lahir di Kuala Pembuang, daerah pesisir Kalimantan Tengah, pada 16 Oktober. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Sejumlah puisinya termuat dalam beberapa antologi. Novelnya yang telah terbit, yaitu *Lampau* (GagasMedia, Jakarta, 2013), *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* (GagasMedia, Jakarta, 2015), *MAY* (KataDepan, Depok, 2019). Sejumlah cerpennya terbit di beberapa media massa. Cerpen karyanya yang bertajuk “Perempuan Balian” termuat dalam Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 lalu cerpennya yang berjudul “Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi” termuat dalam Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019.

**Shella Rimang** lahir di Kepala Gurung, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Ia adalah seorang nomaden di Kota Pontianak. Senang berpikir dan merenung. Saat ini, tergabung dalam Forum Penulis Barat Borneo (FPBB). Pernah menerbitkan beberapa karya, di antaranya *Perempuan Puisi* (2016), *Dialog 00.45* (2017), dan *Perempuan Dua Belas Malam* (2019). Dapat dijumpai di akun Instagramnya @shellarimang.

**Stebby Julionatan** adalah penulis kelahiran Probolinggo, Jawa Timur. Penerima Jatim Harmony 2019. Karya terbarunya bertajuk *Rumah Ilalang* (Novela, Basabasi, 2019). Sekarang, di tengah pandemi COVID-19, ia mencoba peruntungan menjadi *youtuber* dengan kanal Onok Cerito Opo Nang Probolinggo.

**Syaifuddin Gani**, lahir di Salubulung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, 13 September 1978. Tahun 1997, ia hijrah ke Kendari dan menimba ilmu di Universitas Halu Oleo. Ia telah mengikuti beberapa kegiatan sastra, seperti Pesta Penyair Nusantara di Medan 2007, Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) bidang Esai di Bogor 2009, Jogjakarta Literary Festival (Joglitfest) 2019, dll. Puisinya beberapa kali masuk antologi bersama dan dimuat oleh beberapa media, seperti *Horison*, *Republika*, *Jurnal Lembah Biru*, *Suara Merdeka*, dll. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker, dipublikasikan oleh Lontar Foundations di situs *Indonesia Translations Literature*. Buku kumpulan sajaknya *Surat dari Matahari* (2011) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010-2011. Buku esainya adalah *Perjalanan Cinta* (2015). Kini menjadi redaktur puisi di Harian *Rakyat Sultra*. Ia juga pendiri dari Pustaka Kabanti di Kendari. Lewat Pustaka Kabanti, ia melakukan riset, diskusi, dan bedah buku sastra budaya Sulawesi Tenggara.

**Titan Sadewo**, lahir di Medan, Sumatera Utara, 2 Desember 1999. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMSU. Belajar menulis di FOKUS. Puisinya pernah dimuat di *Riau Pos*, *Haluan Padang*, *Bali Post*, *Banjarmasin Post*, *Rakyat Sumbar*, *Analisa*, *Buruan.co*, *Kibul.in*, *Apajake.id*, *Buletin Lamun*, *Buletin Filokalia*, dan *Buletin Lintang*. Puisinya juga termaktub dalam antologi *Syair Maritim Nusantara* (2017), *Tugu, Anggrainim, dan Rindu* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Merdeka dari Pusaran Narkoba* (2018), *Puisi untuk Lombok & NTB* (2018), *Membaca Asap* (2019), dan *Lelaki yang Mendaki Langit Pasaman Rebah ke Pangkal* (2019). Menjuarai beberapa perlombaan, antara lain: Juara I Baca Puisi IMM FKIP UMSU (2018), Juara II Cipta Puisi Sastradisi FIB USU (2018), Juara III Cipta Puisi Ulang Tahun Kota Pematangsiantar (2018), Juara II Baca Puisi IMM FAPERTA UMSU (2020). Nomor ponsel: 087813060958.

**Tri Hartati** tergabung dalam komunitas Forum Lingkar Pena Kalimantan Barat dan Forum Penulis Barat Borneo. Menyelesaikan pendidikan di Program Studi Bahasa Mandarin, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Puisinya terbit di *Dinamikanews*, *Redaksi Apajake*, *Pontianak Post*, dan koran Malaysia, *Utusan Borneo*. Buku puisi yang telah terbit adalah *Sepi yang Menjadi Kisah* (2013). Bersama para penulis Kalbar menerbitkan buku antologi puisi *Bayang-bayang Tembawang* (2015) dan antologi cerpen *Mutiara Cinta di Pelangi Khatulistiwa* (2013), *Langit Bumi Arwana* (2015). Mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya: Juara 1 Lomba Cipta Puisi Se-Untan HUT Untan Voice Radio (2009), novelnya *Kejora di Langit Senja* menjadi Juara 2 Sayembara Penyusunan Bahan Bacaan Literasi Jenjang Membaca Lanjut Balai Bahasa Kalbar (2019), buku puisinya *Bunga-bunga Lahir Sekian Hari Saja* menjadi Juara 5 Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Jenjang Membaca Mahir Balai Bahasa Kalbar (2019). Tahun 2017, menjadi peserta Dialog Borneo-Kalimantan ke-13 (Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam). Dapat dihubungi melalui surel: zhenli\_yan1120@yahoo.com atau Instagram: @hoshikokalea.

**Wahyu Toveng** adalah nama seni dari Wahyu Priadi. Ia merupakan seorang penikmat sastra dan puisi kelahiran Jakarta, 16 Januari 1977. Alumnus Akademi Teknologi Grafika Indonesia. Berdomisili di Tangerang. Saat ini tergabung dalam **Metaforma Artistika** yang menggagas suatu acara bertajuk *Sastra Semesta*. Ia juga mengelola beberapa kanal *Youtube*, yakni Ngeliput Sastra Seadanya (Wahyu Toveng Channel), Sastra Semesta Officials Channel, dan Sastra Reboan Officials Channel.

**Yoan S. Nugraha** adalah sastrawan asal Provinsi Kepulauan Riau. Ia lahir pada Selasa malam, tepatnya pukul 23.45 WIB di tahun 1989 silam. Ia merupakan anak tunggal dari Zuriat Mahebat dan Raden Nana Suyatna. Mengelola laman Neosantara.id, terkadang juga jadi penyambung lidah sebagai pemantun dari mereka yang punya hajat bertunang dan atau menikah-kawinkan anak-anaknya di majelis adat. Bukunya yang telah lahir, antara lain: *Kumpulan Pantun Tanjungpinang* (2013), *Kumpulan Pantun Negeri Pantun* (2011), *3 Jurus Jitu Hypnolearning* (2014), dll.

# Tentang Fotografer

**Anshorullah Faruqi**, lahir di Banjarmasin, 16 Mei 1987. Dia merupakan seorang wiraswasta yang memiliki hobi dalam dunia fotografi. Dia menekuni dunia fotografi tersebut sejak tahun 2009 silam. Hasil jepretannya dapat dijumpai di akun Instagram: @nchoy\_fff.

**Sesudah Zaman Tuhan**  
*Kumpulan Puisi*  
2020